

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Q.S At-Takwir Ayat 19-21)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUKARROMAH

NIM: 1503016091

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mukarromah**
Nim : 1503016091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Q.S At-Takwir Ayat 19-21)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 09 Maret 2020
Pembuat Pernyataan,



Mukarromah
NIM: 1503016091



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-
Qur'an (Kajian Tafsir Q.S. At-Takwir Ayat 19-21)
Nama : Mukarromah
NIM : 1503016091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji 1,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002

Penguji II,

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP: 197109151997031003
Pembimbing I,

Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP: 197005031996031003

Sekretaris/Penguji II.

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197710262005011009

Penguji IV,

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP: 197109261998032002
Pembimbing II,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP: 197101222005012001

NOTA DINAS

Semarang, 09 Maret 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Q.S. At-Takwir Ayat 19-21)**

Nama : Mukarromah

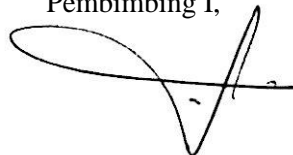
Nim : 1503016091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Dr. H. Suja'i, M.Ag.

NIP: 197005031996031003

NOTA DINAS

Semarang, 09 Maret 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Q.S. At-Takwir Ayat 19-21)**

Nama : Mukarromah

Nim : 1503016091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP: 197101222005012001

ABSTRAK

Judul : **KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Q.S. At-Takwir Ayat 19-21)**

Penulis : Mukarromah

NIM : 1503016091

Guru mempunyai peran yang sangat besar dan strategis dalam pendidikan yang belum dapat digantikan oleh apapun. Sebagaimana pentingnya guru dalam pendidikan, kompetensi juga merupakan aspek yang tidak boleh hilang dari pribadi seorang guru, terkhusus kompetensi kepribadian karena guru sebagai sosok teladan dituntut memiliki kearifan dan kebijaksanaan. Namun saat ini, wibawa dan citra seorang guru di mata peserta didik dan masyarakat mulai memudar karena banyaknya pemberitaan mengenai guru yang melanggar norma hukum, norma agama, dan norma sosial yang bertentangan dengan konsep kepribadian guru. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi orang-orang yang bertakwa, yang di dalamnya banyak membahas terkait dengan pendidikan, baik secara tersirat maupun tersurat. Begitu pula terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini telah dirumuskan sebuah masalah; Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam a-Qur'an surah at-Takwir ayat 19-21?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis kompetensi guru dalam al-Qur'an surah at-Takwir ayat 19-21. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai penyadar terhadap pendidik agar menghasilkan pendidik yang berkepribadian sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, seperti al-Qur'an, kitab, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen. Adapun metode yang digunakan ialah metode penafsiran tahlili, yakni suatu cara menjelaskan makna al-Qur'an baik perkata maupun per kalimat yang tersusun dengan lantaran menguraikan setiap ayat, kalimat, dan kata agar mampu memberikan penjelasan pada setiap bagiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru menurut al-Qur'an surah at-Takwir ayat 19-21 adalah (1) Guru harus memiliki budi pekerti yang mulia karena guru adalah teladan bagi peserta didik. (2) Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil agar mampu menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. (3) Guru harus memiliki wibawa dan mampu menjaga kewibawaannya, agar peserta didik dengan senang hati menjalankan perintahnya, serta menjauhi larangannya. (4) Guru harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya), karena tugas guru merupakan tugas yang tidak mudah sehingga sifat amanah akan membantunya menjalankan tugasnya dengan ikhlas.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru, Q.S. At-Takwir; 19-21.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = أي

MOTTO

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”

(Q.S. al-Isra': 7)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M, Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Musthofa, M, Ag. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Fihris, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. H. Suja'i, M. Ag. dan ibu Titik Rahmawati, M. Ag. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan selama masa studi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan selama masa studi.
6. Bapak dan ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua tercinta bapak Muhlis dan Ibu Kusniyah serta segenap keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi serta do'a dalam setiap langkah perjalanan penulis.
8. Sahabat satu universitas dan sahabat Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang telah menemani dalam suka dan duka serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua teman-teman PAI angkatan 2015 khususnya PAI B yang telah berjuang bersama selama dibangku perkuliahan. Untuk tim PPL MAN 1 Semarang serta tim KKN regular angkatan 71 tahun 2018 posko 02 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Berjaya (Aul, Dewi, Sofa, Dini, Lisa, Mini, Nela, Aiz) yang selalu menemani dan mewarnai perjalanan penulis serta

telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Alya Iqlima, Tri Ida, Lulu' H. Nisa serta sahabat-sahabat yang sampai saat ini masih memberikan bantuan, semangat serta motivasi tersendiri kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua.

Pada akhirnya penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 09 Maret 2020

Penulis,



Mukarromah

NIM: 1503016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU	
A. Pengertian Guru	21
B. Kedudukan dan Tugas Guru	24
C. Pengertian Kompetensi Guru	32
D. Kompetensi Kepribadian Guru	35
1. Ikhlas	38
2. Tanggung Jawab	40
3. Mantap dan Stabil	42
4. Berakhlak Mulia	44
5. Kasih Sayang dan Lemah Lembut	46
6. Menjadi Teladan	49
7. Berwibawa	52
8. Bertakwa Kepada Allah	55

BAB III	TELAAH Q.S AT-TAKWIR AYAT 19-21	
	A. Teks Ayat dan Terjemahnya	59
	B. Kosa Kata/Mufradat	59
	C. Asbabun Nuzul.....	60
	D. Munasabah	62
	E. Kandungan Ayat dan Pendapat Mufassir	64
	1. Tafsir Surah at-Takwir Ayat 19.....	65
	2. Tafsir Surah at-Takwir Ayat 20.....	79
	3. Tafsir Surah at-Takwir Ayat 21	85
BAB IV	ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PADA AL-QUR'AN SURAH AT-TAKWIR AYAT 19-21	
	A. Berakhlak Mulia.....	95
	1. Adil	99
	2. Tawaduk	101
	3. Sabar	103
	4. Jujur	106
	B. Mantap dan Stabil	108
	C. Berwibawa.....	111
	D. Amanah	116
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	121
	B. Saran.....	121
	C. Penutup.....	122

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Guru mempunyai peran yang sangat besar dan strategis yang belum dapat digantikan oleh apapun, karena terdapat unsur-unsur manusiawi diantaranya; sikap, sistem nilai, dan perasaan yang berperan penting dalam mencapai hasil dari suatu proses pengajaran yang tidak akan mampu tercapai tanpa adanya guru.¹ Di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang kian pesat seperti saat ini, informasi bisa langsung diterima melalui alat-alat canggih, seperti TV, radio, internet, dan media sosial. Akan tetapi, alat-alat tersebut belum bisa disamakan dengan penyampaian informasi melalui guru. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.²

Mohammad Surya dalam kuliah umumnya pada Dies Natalies Universitas PGRI Yogyakarta ke 45 yang dikutip oleh Thoifuri mengemukakan suatu pandangan, bahwa upaya mencapai

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 41.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

pendidikan berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan suatu fatamorgana atau suatu yang semu dan tipuan belaka.³

Sebagaimana pentingnya sosok guru dalam pendidikan, kompetensi juga merupakan aspek yang tidak boleh hilang dari pribadi seorang guru, karena guru tidak cukup hanya bisa menginformasikan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga harus mampu memberi keteladanan kepada peserta didik.⁴ Jansen Sinamo berpendapat bahwa kompetensi adalah *“Having the necessary skill or knowledge to do something successfully”* - keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan agar mampu melakukan sesuatu secara berhasil.⁵ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 4.

⁴ Ikhrom, *Menyoal Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), hlm. 173.

⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), hlm. 29.

kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

Kompetensi kepribadian merupakan landasan bagi kompetensi lain, karena kepribadian guru dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Artinya, seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar merupakan suatu gambaran dari kepribadiannya.⁷ Kepribadian yang dimiliki guru sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan anggota masyarakat, karena guru yang memiliki kepribadian baik akan selalu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, baik norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma kebudayaan nasional Indonesia; juga memiliki etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki rasa bangga menjadi guru.⁸

Seseorang yang menjadi guru karena terpaksa sejatinya tidak dapat bekerja dengan baik, guru harus menyadari benar-benar

⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 40-41.

⁸ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 35.

pekerjaannya sebagai suatu panggilan profesi atau bukan profesi paksaan, agar mampu menghindari *image* yang terkesan menyudutkan profesi guru yang menyatakan “Guru nyasar, guru bayar dan guru benar”.⁹ Maka seorang guru diharuskan memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik karena yang demikian akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan peserta didik, terutama mental dan spiritualnya.

Salah satu sifat anak didik adalah mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk mencontoh pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Seorang guru dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

Wibawa dan citra yang dimiliki guru di mata peserta didik dan anggota masyarakat tidak selamanya dapat dijaga oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Saat ini banyak peristiwa seorang guru melanggar norma hukum, norma agama dan norma sosial sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang

⁹ Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hlm. 165.

¹⁰ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 35-36.

seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar.¹¹ Bahkan hampir setiap hari, media massa baik cetak maupun elektronik memuat berita tentang tindakan seorang guru yang amoral. Seperti yang diberitakan oleh Tribunnews.com pada Selasa, 18 Juni 2019 di kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Diberitakan seorang oknum guru agama diduga melakukan pencabulan terhadap muridnya. Modusnya, tersangka memanggil korban ke ruangnya saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Kemudian ia membujuk korban dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan kepada siswanya itu dimaksudkan agar korban bisa segera tumbuh besar menjadi anak dewasa.¹²

Selain itu, pada tanggal 04 Mei 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan kasus pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan selama awal tahun 2019. KPAI mencatat ada 8 kasus anak korban kebijakan, 3 kasus korban pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 3 kasus kekerasan seksual, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus. Selain data tersebut, KPAI juga mencatat kasus anak korban pencabulan dan pelecehan seksual

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 108.

¹² <http://m.tribunnews.com/amp/regional/2019/06/18/cabuli-murid-di-kelas-oknum-guru-agama-beralasan-agar-korban-segera-tumbuh-menjadi-anak-dewasa>. diakses pada Jum'at 27 Juni 2019 pukul 10.44 WIB.

yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang terjadi di sekolah.¹³

Perilaku guru di atas sangat bertentangan dengan konsep kepribadian guru yang telah disebutkan sebelumnya dan berlawanan pula dengan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya, bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian, diantaranya adalah memiliki rasa kasih sayang, bersikap lemah lembut terhadap peserta didik seperti memperlakukan anak sendiri, arif, bijaksana, dan memiliki sifat jujur serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.¹⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S. Al-Baqarah/2: 44)¹⁵

¹³ <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>. diakses pada Jum'at 04 Oktober 2019 pukul 10.25 WIB.

¹⁴ Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumud Din*, (Beirut: Riesalah Publisher, 2008), hlm. 67-71.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 8.

Dosa orang yang memiliki ilmu pengetahuan namun mengerjakan perbuatan maksiat adalah lebih besar dari dosa orang yang bodoh, karena dengan terperosoknya orang yang berilmu maka terperosoklah pula orang-orang yang menjadi pengikutnya.

Agama Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi bagi seorang guru. Karena dalam Islam, ilmu pengetahuan yang diperoleh dari belajar dan mengajar sangatlah mulia, dan subjeknya yaitu guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai yang diajar. Guru yang baik adalah yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedomannya karena al-Qur'an adalah kitab Allah yang kekal abadi, diturunkan kepada utusan-Nya yang mulia, Muhammad SAW untuk memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan seluruh makhluk. Dalam al-Qur'an terkandung bukti agung, *hujjah* yang kekal, akidah yang bersih, ibadah yang mendatangkan petunjuk, undang-undang negara, sumber berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga al-Qur'an merupakan tempat bersandar bagi kaum muslimin dalam masalah agama maupun dunia.¹⁶

Allah menurunkan al-Qur'an dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong agar mempelajarinya guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

¹⁶ Mahmud Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Semarang: CV Wicaksana, 1989), hlm. 130.

Sebagai pendidik, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepribadian guru yaitu Q.S. At-Takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),(19) Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,(20) Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.(21).(Q.S. at-Takwir/81: 19-21)¹⁷

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa kepribadian yang dimiliki oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu Allah kepada nabi Muhammad SAW, yang kemudian akan penulis kaitkan dengan kompetensi kepribadian guru. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terinspirasi untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam judul skripsi “**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah At-Takwir Ayat 19-21)**”

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif al-Qur’an surah at-Takwir ayat 19-21?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengetahui apa saja kompetensi kepribadian guru dalam perspektif al-Qur’an surah At-Takwir ayat 19-21.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan, khususnya mengenai kompetensi kepribadian guru.

b. Manfaat Praktis

Implementasi penelitian ini secara keseluruhan, diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai penyadaran terhadap pendidik/guru agar menghasilkan seorang pendidik yang berkepribadian sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur’an. Sementara bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk

mengarahkan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya akan penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi saudara Muhammad Hasani (123111111) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Ayyuhal-Walad Karya Imam Al-Ghazali.*”¹⁸ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepribadian seorang guru yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal-Walad*, yaitu kasih sayang terhadap anak didiknya, zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah), selalu menasihati, melarang dengan cara sindiran dan belas kasih, menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik, arif, bijak dalam menyampaikan ilmu dan mampu menjadi teladan bagi anak didik. Penelitian saudara Muhammad Hasani adalah penelitian yang memiliki konsep pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang kompetensi kepribadian guru namun berbeda dalam objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah Q.S. At-Takwir ayat 19-21, sedangkan penelitian saudara Muhammad Hasani menggunakan kitab *Ayyuhal-Walad*.

¹⁸ Muhammad Hasani, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Ayyuhal-Walad Karya Amam Al-Ghazali”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018).

Kedua, skripsi saudara Hana Lu'loi Nihayah (11114007) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*.”¹⁹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 adalah berakhlak mulia, arif bijaksana dan berperilaku santun, berkepribadian stabil, mantap dan disiplin, jujur, objektif dan tanggungjawab. Hal tersebut tersirat dalam kisah pembelajaran antara Nabi Khidir dan Nabi Musa, yang mana telah terjadi peristiwa membocorkan perahu sehingga menenggelamkannya, membunuh anak kecil yang masih suci, dan menegakkan tembok/dinding yang roboh. Perbedaan penelitian saudara Hana Lu'loi Nihayah dengan penelitian ini terletak pada tema kajian surat namun memiliki konsep pembahasan yang sama, yaitu kompetensi kepribadian guru.

Ketiga, skripsi saudara Inarotul Uliyah (123111081) yang berjudul “*Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S. Al-Kahfi ayat 27-28*”²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 27-28 terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru, antara lain: berpedoman pada al-Qur'an, taqwa kepada Allah, sabar, rajin beribadah kepada Allah, ikhlas, zuhud

¹⁹ Hana Lu'loi Nihayah, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2018).

²⁰ Inarotul Uliyah, “Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif QS. Al-Kahfi ayat 27-28”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018).

dan menghindari hal-hal yang tercela. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh saudari Inarotul Uliyah terletak pada tema kajian surat yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan Q.S. At-Takwir ayat 19-21, sedangkan penelitian saudari Inarotul Uliyah mengkaji Q.S. Al-Kahfi ayat 27-28.

Keempat, skripsi saudari Rahayu Mulyawati (1112011000094) yang berjudul “*Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)*.”²¹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru menurut al-Qur’an surat al-Nahl ayat 43-44 dan surat ar-Rahman ayat 1-4 adalah memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, mempunyai wawasan yang tinggi, mempunyai inovasi dalam mengajar, mempunyai kemampuan karya tulis guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun kompetensi guru dalam al-Qur’an surat al-Nahl ayat 43-44 dan surat ar-Rahman ayat 1-4, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi Kepribadian dan kompetensi sosial. Penelitian saudara Rahayu Mulyawati memiliki konsep pembahasan yang lebih umum dibandingkan dengan penelitian ini, karena penelitian ini lebih menekankan pada kompetensi kepribadian guru, sedangkan penelitian terdahulu menganalisa

²¹ Rahayu Mulyawati, “Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

pada kompetensi guru. Perbedaan lainnya terletak pada tema kajian surat yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan Q.S. At-Takwir ayat 19-21, sedangkan penelitian saudara Rahayu Mulyawati menggunakan Q.S. Al-Nahl ayat 43-44 dan Q.S. Ar-Rahman ayat 1-4 sebagai tema kajian surat yang akan diteliti.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²² Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam Q.S. At-Takwir ayat 19-21 dari berbagai kitab tafsir dalam memahami isi, maksud, maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga dapat mempermudah kajian ini.

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian

²² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

generalisasi.²³ Pemilihan pendekatan penelitian ini karena dalam penelitian ini tidak menggunakan hitungan, tetapi menggunakan dokumentasi yang berupa buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan data lainnya yang mampu memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam Q.S. At-Takwir ayat 19-21.

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Adapun sumber data tersebut dibagi dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian, yaitu kitab *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz* karya imam Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin 'Athiyyah al-Andalusi, kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya imam Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi, kitab *Tafsir Ruhul Bayan* karya Syekh Isma'il Haqqi al-Barousawi dan kitab *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an* karya imam Shiddiq bin Hasan bin 'Ali al-Husain al-Qanuji.

²³ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Peneliti menggunakan kitab-kitab serta buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian, seperti: Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, kitab *Tafsir Fath Al-Qadiir* karya imam Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad Asy-Syaukani, dan kitab *Adabul Mu'allimin* karya imam Abu Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib at-Tanukhi.

3. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan fokus yang lebih terpusat dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi bidang yang lebih sempit namun terarah. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada kompetensi kepribadian guru terkait dengan kajian tafsir Q.S. At-Takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ
مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),(19) Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,(20) Yang ditaati di sana (di alam

malaikat) lagi dipercaya.(21). (Q.S. at-Takwir/81: 19-21)²⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan mencari informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁵ Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan.²⁶

Adapun data yang dihimpun dengan menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru dan kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan al-Qur'an surat at-Takwir ayat 19-21.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 329.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 217.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷ Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode *tafsir tahlili*, yaitu suatu metode tafsir di mana *mufassirnya* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf.²⁸

Al-Kubaisy menjelaskan pengertian metode *tafsir tahlili* adalah suatu cara menjelaskan makna kalam-kalam al-Qur'an baik perkata maupun perkalimat yang tersusun dengan lantaran menguraikan setiap ayat, kalimat, dan kata agar mampu memberikan penjelasan pada setiap bagiannya.²⁹ Dalam metode ini, biasanya *mufassir* menguraikan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

²⁸ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Gunungjati, 2000), hlm. 23-24.

²⁹ Syakir Ni'mah Bakry Al-Kubaisy, *At-Tafsir At-Tahlily*, (Irak: MBDAW, 2009), hlm. 12.

turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.³⁰

Adapun prosedur yang ditempuh dalam metode tahlili adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.
- b. Membahas mengenai *sabab al-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat).
- c. Menjelaskan *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.
- d. Menjelaskan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, para tabi'in dan para *mufassir* lain yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.³¹
- e. Membandingkan objek yang dapat dikelompokkan.
- f. Menyusun konsep-konsep menjadi sebuah teori atau menyusun teori-teori menjadi suatu pemikiran yang diperlukan dalam pemecahan masalah.³²

³⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

³¹ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Pnrjm. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 12.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kekeliruan dalam penyusunannya. Sehingga terhindar dari salah pemahaman dalam penyajian. Skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan. Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU Dalam bab ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru dari beberapa sub bab, antara lain: pengertian guru, tugas dan kedudukan guru, pengertian kompetensi dan kompetensi kepribadian guru.

BAB III, TELAHAH QUR'AN SURAT AT-TAKWIR AYAT 19-21 Bab ini merupakan telaah Q.S. At-Takwir ayat 19-21, yang

³² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 155-156.

meliputi: teks dan terjemah ayat, *asbabun nuzul*, *munasabah*, kosa kata, kandungan ayat, serta pendapat para *mufassir*.

BAB IV, KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM AL-QUR'AN SURAT AT-TAKWIR AYAT 19-21 Pada bab ini memuat analisis tentang studi ayat Q.S. At-Takwir ayat 19-21 tentang kompetensi kepribadian guru yang terkandung di dalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Al-Qur'an surah At-Takwir ayat 19-21?

BAB V, PENUTUP Bab ini merupakan bagian penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Pengertian Guru

Istilah guru/pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim* atau *muaddib*. Selain istilah tersebut, guru juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, yaitu *al-Ustadz* atau *al-Syekh*.³³ Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti “membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik”. Istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *'allama-yu'allimu*, yang bisa diterjemahkan “mengajar atau mengajarkan”.³⁴ Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah pada Q.S. al-Baqarah: 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama

³³ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 23.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah/2: 31)³⁵

Guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ia juga dituntut untuk mendidik dan membentuk jiwa peserta didik melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, agar menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dua hal tersebutlah yang akan melahirkan sikap dan perilaku terpuji. Dengan demikian, penyebutan guru sebagai *murabbi*, *mu'allim* atau *muaddib* sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶ Guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 6.

³⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang guru*. Bab I, Pasal 1.

rohaninya agar mampu mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan juga sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individual yang mandiri.³⁷

Guru (*gu* dan *ru*) dalam paradigma Jawa berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.³⁸

Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa guru adalah manusia pilihan diantara bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah SWT berupa ilmu dan hikmah. Karena dengan ilmu, Allah mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah *ta’ala* menjadikan bagi mereka panutan dalam kebaikan (*uswah hasanah*), sebagai pemimpin (*imam*) yang diikuti jejaknya, tindak tanduknya mereka teladani dan pemikirannya selalu mereka jadikan sebagai pegangan.³⁹ Selanjutnya, Djamarah mendefinisikan

³⁷ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 23-24.

³⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

³⁹ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu’allimin*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1968), hlm. 73.

guru sebagai sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membangun dan membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.⁴⁰

Jadi, makna guru atau pendidik pada prinsipnya adalah orang terpilih yang dianugerahi keistimewaan oleh Allah yang tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dan cakap dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan akan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan.

B. Kedudukan dan Tugas Guru

Guru dalam pendidikan Islam merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁴¹ Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya:

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36-37.

⁴¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 88.

صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود الحاضر
والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية.⁴²

“Hak seorang guru lebih besar dari hak kedua orang tua karena orang tua merupakan sebab keberadaannya dan kehidupan yang fana, sedangkan guru adalah sebab dari kehidupan yang abadi.”

Hak seorang guru lebih besar dari hak kedua orang tua, karena guru adalah seseorang yang menyelamatkan anak didik dari api akhirat, sedangkan kedua orang tua menyelamatkannya dari api dunia. Jadi, peserta didik diwajibkan untuk menghormati guru dan berkewajiban untuk mengikuti segala perintah guru tanpa diperbolehkan membangkang, selama perintah guru itu menuju pada kebaikan.

UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 6 menjelaskan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴³

⁴² Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 68.

⁴³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab II, Pasal 6,” dalam Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen [UU RI No. 14 Th. 2005]*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7.

Islam memposisikan guru di posisi yang sangat mulia, yang keberadaannya sangat dihargai dan dihormati. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadalah/58: 11;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11)⁴⁴

Keutamaan seorang guru juga telah disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi, yakni:

سمعت رسول الله ﷺ يقول: من سلك طريقا يبتغي فيه علما سلك الله به طريقا إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها لتضع أجنحتها لرضا لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 543.

الأنبیاء إن الأنبیاء لم یوارثوا دینارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به
أخذ بحظ وافر.⁴⁵

“Aku (Abu Darda’) pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya orang yang alim (pandai) akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan (kelebihan) orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu itu maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak (sempurna).” (H.R. Tirmidzi)

Kedudukan guru sangatlah mulia dalam Islam, keberadaannya dihargai dan juga dihormati. Allah *ta’ala* memberikan keistimewaan bagi orang berilmu (guru) diantaranya, ditinggikan derajatnya serta dimintakan ampunan baginya oleh seluruh penduduk bumi dan penduduk langit. Bahkan keistimewaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Hal ini dikarenakan guru (orang yang berilmu) adalah pewaris para nabi.

Kedudukan guru yang begitu mulia tidaklah luput dari tugasnya yang begitu berat, yakni mempersiapkan manusia susila

⁴⁵ Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami’ al-Kabir jilid 4*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996), hlm. 414.

yang cakap dan diharapkan mampu membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara dengan menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang akan menghancurkan masa depan mereka.⁴⁶ Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah dari Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.⁴⁷ Al-Qur'an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas rasul sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36-37.

⁴⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 28-29.

Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”
(Q.S. Al-Baqarah/2: 129)⁴⁸

“Membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau” Yakni, membacakan ayat-ayat Allah SWT yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, memiliki keyakinan bahwa semua ciptaan Allah *ta'ala* memiliki keteraturan yang bersumber dari Allah, dan memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan secara sia-sia.⁴⁹ Tugas seorang pendidik dalam konteks ini dituntut agar dapat mengungkap fenomena-fenomena kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang terdapat dalam materi yang diajarkan oleh pendidik, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Q.S. Ali 'Imran [3] ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 20.

⁴⁹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 131-132.

mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 164)⁵⁰

“Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah” Yakni, seorang pendidik harus mengajarkan pada peserta didik pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiat, yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.⁵¹

3. Q.S. Al-Jumu’ah [62] ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (Q.S. Al-Jumu’ah [62]: 2)⁵²

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 71.

⁵¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur’an tentang pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 66.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 553.

“Mensucikan mereka” pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela dengan upaya amar makruf (tindakan proaktif) dan nahi mungkar (tindakan reaktif). Tugas ini meliputi penanaman ilmu pengetahuan, memelihara, dan mengembangkan akhlak yang terpuji dan menolak akhlak yang tercela, serta berperan dalam memelihara kebersihan diri dan lingkungan.⁵³

Setiap guru, apapun mata pelajaran yang mereka ajarkan dan dimanapun mereka mengajar, guru mempunyai kewajiban melaksanakan ketiga hal di atas. Para guru harus dapat menyingkap dan membuka jiwa peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Tanda-tanda kebesaran Allah *ta’ala* yang terdapat dalam materi pelajaran mesti pula dirangkai dan disinergikan dengan pesan-pesan ilahiat yang tertulis dalam kitab suci-Nya. Dengan demikian, hal itu dapat membangun akhlak mulia para peserta didik. Jadi, menanam dan membangun akidah tauhid serta akhlak mulia tidak hanya tugas guru agama saja melainkan tugas bagi semua guru.

C. Pengertian Kompetensi Guru

Kata kompetensi merupakan terjemah dari kata *competency* atau *competence* (bahasa Inggris) yang memiliki arti “kemampuan,

⁵³ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 132.

wewenang atau kecakapan”⁵⁴ Menurut Mish, kata *competence* memiliki arti “*having requisite or adequate ability or qualities*”, - memiliki kemampuan atau kualitas yang cukup atau memadai- atau “*having the capacity to function or develop in a particular way*” – memiliki kemampuan untuk fungsi atau berkembang dalam suatu cara tertentu.⁵⁵ Kemudian, kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁵⁶

Jansen Sinamo berpendapat bahwa kompetensi adalah “*Having the necessary skill or knowledge to do something successfully.*”-Keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan agar mampu melakukan sesuatu secara berhasil.-⁵⁷ Selanjutnya, dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas

⁵⁴ John M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 132.

⁵⁵ Frederick C. Mish, *Marriam-Webster's Collegiate Dictionary*, (Massachussets: Marriam-Webster, Incorporated, 1996), hlm. 234.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, - ed. 2. – cet. 3.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 516.

⁵⁷ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), hlm. 29.

keprofesionalan.⁵⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualitas, wewenang dan tindakan profesional guru dalam profesinya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan rasa tanggung jawab agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara berhasil.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang terlibat dan terkait secara langsung atau tidak langsung dalam proses pendidikan. Diantaranya pendidik, anak didik, sarana dan prasarana, kurikulum, media pendidikan dan bahan pelajaran, yang masing-masing memiliki peranan tersendiri. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik secara khusus disebut sebagai “jiwa atau rohnya” pendidikan, karena apapun model kurikulum yang dijalankan, pendidiklah yang pada akhirnya menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirancang.⁵⁹ Idealnya, pendidik harus memfasilitasi dirinya dengan berbagai kompetensi. Kompetensi memiliki empat karakteristik, antara lain:

1. Motif, yaitu dorongan yang ada pada diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan.
2. Sifat, merupakan karakteristik seseorang dalam menanggapi suatu situasi atau informasi secara konsisten.

⁵⁸ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I, Pasal 1,” dalam Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen [UU RI No. 14 Th. 2005]*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 4.

⁵⁹ Nazifah Anas, *Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional*, hlm. 137.

3. Konsep diri. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, diri sosial, dan diri spiritual.
4. Keterampilan berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan baik secara fisik maupun mental secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Jika digabungkan dengan sebuah profesi guru, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan yang dimiliki guru untuk melakukan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan memiliki kelayakan atau kemampuan dan memiliki wewenang guru dalam menjalankan profesi keguruannya.⁶⁰

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 terbagi menjadi 4 macam, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶¹

1. Kompetensi pedagogik, kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu: memahami peserta didik secara mendalam; merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan

⁶⁰ Purwanti, *Guru dan Kompetensi Kepribadian*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hlm. 1077.

⁶¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV, Pasal 10,” dalam Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen [UU RI No. 14 Th. 2005]*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 9.

evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

2. Kompetensi kepribadian, kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial, kompetensi ini memiliki tiga subranah. Pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional, kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi, yaitu: menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan menguasai struktur dan metode keilmuan.⁶²

D. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang yang membedakannya dengan yang lain.⁶³ Menurut Djamarah, Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari

⁶² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 23-24.

⁶³ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1167.

unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seorang yang dilakukan secara sadar merupakan suatu gambaran dari kepribadiannya.⁶⁴

Abdul Mujib mengutip pendapat Prof. Dr. Zakiyah Daradjat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Seperti dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.⁶⁵

Selanjutnya, jika kata kompetensi disandingkan dengan kata kepribadian, maka menurut Najib Sulhan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶⁶ Jadi, kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung guru dalam menjalankan tugasnya.

Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 40.

⁶⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 39-40.

⁶⁶ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2016), hlm. 27.

oleh faktor guru dan kepribadian yang melekat dalam diri guru, yang mampu membawa dampak yang sangat besar dalam proses bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada peserta didiknya.⁶⁷ Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Pribadi guru yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.

Kepribadian guru merupakan unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik dan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian juga dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik.⁶⁸ Oleh karena itu, kompetensi kepribadian akan menjadi landasan bagi kompetensi guru yang lain. Hal ini tentunya terkait dengan peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus juga sebagai pendidik yang akan memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya.

⁶⁷ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 10.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 41.

Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, diantaranya:

1. Ikhlas

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan pondasi keimanan, karena Allah *ta'ala* tidak akan menerima amalan seseorang kecuali dengan keikhlasan. Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.” (Q.S. al-Bayyinah: 5)⁶⁹

Seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, yaitu hanya mengharap ridha Allah SWT sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepada-Nya dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga ia tidak mengharap balasan duniawi, popularitas serta gengsi di hadapan manusia.⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 598.

⁷⁰ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu'allimin*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 96.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwasanya pendidik harus mengikuti jejak Rasulullah dan tidak meminta imbalan dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya, yakni:

أن يقتضي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه, فلا يطلب إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا, بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم, بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها.⁷¹

“Mengikuti jejak Rasulullah dengan tidak meminta upah dalam mengajarkan ilmu, tidak juga bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang guru juga hendaknya tidak merasa berjasa terhadap murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi ketahuilah bahwasannya seorang murid juga memiliki jasa terhadap seorang guru karena telah menjernihkan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya.”

Perkara duniawi seperti harta, tahta, kehormatan, dan sanjungan manusia hanya bersifat sementara, jadi merugi bagi seorang pendidik yang mengharapkan sesuatu yang sementara dari perbuatannya yang mulia. Diperbolehkan bagi seorang pendidik mengambil upah atau bayaran dengan syarat sesuai

⁷¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 68.

ketentuan atau kesepakatan dari dua belah pihak tanpa mengurangi keikhlasan dan kesungguhannya dalam mengajar.

Imam Al-Ghazali mengumpamakan seorang guru seperti seseorang yang dipinjami sebidang tanah yang olehnya ditanami tumbuh-tumbuhan untuk dirinya sendiri, maka sesungguhnya manfaat yang didapat oleh guru lebih banyak dari pada yang diperoleh oleh pemilik tanah. Oleh karena itu, jika bukan karena peserta didik, guru tidak akan mendapatkan pahala dan janganlah mengharapkan pahala pada selain Allah SWT,⁷² seperti firman Allah SWT:

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَمَا
أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِنَّهُمْ مُلْتَقُوا رَبِّهِمْ وَلَيَكُنِّي أَرْزَاقَكُمْ قَوْمًا
تَجَاهِلُونَ

"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". (Q.S. Hud: 29)⁷³

⁷² Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 68.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 225.

2. Tanggung jawab

Pendidik adalah seorang pemimpin bagi anak didiknya, dan seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban dalam kepemimpinannya. Seorang guru bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik dan menjadikannya pribadi susila yang cakap. Untuk itulah dengan penuh dedikasi dan loyalitas guru harus berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁷⁴

Ibnu Sahnun berkata:

ولا يحل للمعلم أن يشغل عن الصبيان إلا أن يكون في وقت لا يعرضهم فيه فلا بأس أن يتحدث وهو في ذلك ينظر إليهم ويتفقدهم.⁷⁵

“Seorang guru tidak diperbolehkan sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu dimana ia tidak melalaikan (mengawasi) mereka saat itu. Namun, tidak masalah bila ia berbincang-bincang sementara di waktu bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka.”

Seorang pendidik tidak diperbolehkan menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang mampu membuatnya lalai atau melupakan tugasnya sebagai pendidik. Akan tetapi,

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34.

⁷⁵ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu'allimin*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 98.

hendaknya pendidik meluangkan waktu demi kepentingan anak didik serta sabar dan bijaksana dalam memberikan nasihat.

Memiliki rasa tanggung jawab akan menjadikan seseorang melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena ia menyadari bahwa ia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugas-tugas yang diembannya. Maka, bagi seorang pendidik hendaknya selalu merasa bertanggung jawab atas anak didik, karena akan sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan sebaik-baiknya.

3. Mantap dan stabil

Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap tidak berubah.⁷⁶ Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tidak goyah, tenang, dan tidak berubah-ubah.⁷⁷ Jadi, pribadi mantap dan stabil berarti memiliki kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan bertanggung jawab.

Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama,

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 629.

⁷⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 961.

hukum, dan sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.⁷⁸ Oleh karenanya, jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan kurang profesional yang mencerminkan pribadi yang tidak mantap dan stabil. Misalnya, bertindak tidak sesuai dengan norma-norma, yakni bertindak keras dan tidak senonoh, susah dalam pengontrolan emosi sehingga menjadikan seorang guru mudah terpancing amarahnya, dan juga *plinplan* (tidak memiliki pendirian) sehingga mudah dipengaruhi.

Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya.⁷⁹ Emosi adalah daya insani yang menggerakkan segenap perilaku manusia, namun demikian harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat terarah kepada perilaku dan sikap positif.⁸⁰

⁷⁸ Amiruddin Haribe, *Cara Sukses Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 30-31.

⁷⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54

⁸⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 56.

Allah *ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali ‘Imran: 134)⁸¹

Allah mengingatkan pada ayat di atas bahwa emosi amarah membutuhkan pengendalian agar tidak terjebak pada situasi dekadensi moralitas. Jadi, bagi guru memiliki kecerdasan intelektual tanpa memiliki kecerdasan emosi tidaklah cukup, karena melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mampu mengontrol, mengelola, dan menggunakannya secara tepat.

4. Berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.⁸² Sebagai sosok teladan yang bertujuan mencetak generasi yang berakhlak

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 67.

⁸² Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 47.

mulia, guru mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dulu. Keharusan pendidik memiliki akhlak yang mulia telah disebutkan oleh imam an-Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها.⁸³

“Seorang guru hendaknya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh syariat.”

Pendidik hendaknya menghiasi dan memelihara dirinya dengan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan murid, guru, dan masyarakat, serta mampu menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Guru merupakan pewaris nabi, sudah sepantasnya bagi seorang guru untuk memmplihatkan akhlak terpuji sebagaimana Rasulullah SAW. Allah *ta’ala* berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam: 4)⁸⁴

Adapun akhlak mulia diantaranya, adil, tawadhu’, amanah, sabar, dan jujur.⁸⁵ Selain itu, pendidik juga harus selalu bersikap tenang, (*sakinah*), *wara’*, dan *khusyu’*. Dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnya mengenai

⁸³ Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1996), hlm. 55.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 564.

⁸⁵ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu’allimin*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1968), hlm. 96.

tiga hal tersebut, “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu. Karena Rasulullah pernah bersabda bahwa ulama’ adalah ahli waris para nabi.”⁸⁶

5. Kasih sayang dan lemah lembut

Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibnu Sahnun dalam kitabnya dengan mengutip hadis Nabi SAW yaitu:

وحدثنا عن عبد الرحمن, عن عبيد ابن إسحاق, عن سيف بن مُجَدِّ قال: كنت جالسا عند سعد الخفاف فجاءه ابنه يبكي فقال: يا بني, ما يبكيك؟ قال: ضربني المعلم قال: أما والله لا حدثنكم اليوم حدثني عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ (شرار أمتي معلمو صبيانهم أقلهم رحمة لليتيم, وأغلظهم على المسكين)⁸⁷

“Beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman, dari ‘Ubaid ibn Ishaq, dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk di samping Sa’ad al-Khaffaf kemudia anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru telah memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian

⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim*, (Jombang: at-Turats al-Islami, Tth), hlm. 55-56.

⁸⁷ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu’allimin*, (Kairo: Darul Ma’arif, 1968), hlm. 88-89.

sebuah hadis. ‘Ikramah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”

Sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang adalah sikap terpuji dan sangat dianjurkan oleh Islam erat kaitannya dalam mendidik. Allah berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran: 159;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran: 159)⁸⁸

Prof. Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat di atas, Allah telah memuji nabi Muhammad karena sikapnya yang lemah lembut, tidak mudah marah kepada umatnya yang tengah dituntun dan dididik iman mereka agar menjadi lebih

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 71.

sempurna, kemudian terhadap mereka yang berbuat salah Rasulullah tidak marah-marah, melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dan dalam pribadi tersebut tidaklah lepas dari pengaruh rahmat Allah *ta'ala*.⁸⁹

Salah satu bentuk kasih sayang seorang guru adalah dengan menasihati peserta didik agar selalu dalam jalan yang di ridhoi oleh Allah *ta'ala* dan mengingatkan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi saja. Selain itu, jika peserta didik memiliki perangai yg buruk atau melakukan kesalahan, maka hendaknya seorang guru menegurnya dengan cara tidak langsung bukan secara terang-terangan, dengan kasih sayang bukan dengan ejekan. Karena menegur secara terang-terangan dapat mengurangi kewibawaan seorang guru, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan perangai buruknya.⁹⁰

Adapun mencegah murid secara tidak langsung akan menjadikan jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung menyimpulkan berbagai makna. Rasulullah bersabda:

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 101.

⁹⁰ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 69.

لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا: ما نهينا عنه إلا وفيه شيء.⁹¹

“Jikalau manusia itu dilarang dari menghancurkan kotoran unta, maka akan dihancurkannya dengan mengatakan: kita tidak dilarang dari perbuatan itu kalau tak ada apa-apanya.”

6. Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru tidak cukup jika hanya bisa memberikan mauizah hasanah (nasihat baik) pada peserta didik tanpa bisa menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi mereka. Keteladanan harus menjadi pribadi pendidik. Pendidik tidak hanya mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, tapi kehidupan sehari-harinya akan selalu menjadi acuan dan anutan, yakni *digugu* dan *ditiru* selamanya. Seperti nabi Muhammad yang selalu menjadi suri teladan bagi umat manusia. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21)⁹²

⁹¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 69.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 420.

Kata teladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).⁹³ Oleh karenanya, tindak tanduk seorang pendidik harus berupa kebaikan, yakni tidak mendustakan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh imam al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, yaitu:

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله, لأن العلم يدرك بالبصائر, والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر.⁹⁴

"Hendaknya seorang guru mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu dapat diketahui dengan mata hati (*basha'ir*) dan amal diketahui dengan mata kepala (*abshar*), sedangkan orang yang memiliki mata kepala jauh lebih banyak."

Jadi, jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu, maka tercegahlah suatu keadilan. Seperti contoh, jika seseorang melakukan sesuatu lalu orang ia melihat orang lain melakukan hal yang sama dan ia berkata, "Jangan kau melakukannya!" maka hal ini termasuk telah memperkosa hak orang lain. Karena ucapannya tidak sama dengan perbuatannya

⁹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1025.

⁹⁴ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 71.

Allah SWT berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S. al-Baqarah: 44)⁹⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? [2] Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[3] (Q.S. ash-Shaf: 2-3)⁹⁶

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT sangat mengecam keras orang yang mengatakan sesuatu tapi dia sendiri tidak melakukannya. Perumpamaan pendidik yang memberikan arahan dengan orang-orang yang meminta arahan adalah seperti bayang-bayang dan tongkat. Bagaimana bayangan bisa lurus jika tongkatnya bengkok. Jika menginginkan bayangannya lurus, maka seyogianya tongkat

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 7.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 551.

harus lurus pula. Begitu juga dengan seorang pendidik, jika ingin anak didiknya berperilaku jujur, maka terlebih dahulu pendidik harus berperilaku jujur.⁹⁷

7. Berwibawa

Guru sebagai pendidik profesional tentu menginginkan menjadi pribadi yang berwibawa di hadapan anak didiknya. Bahkan setiap orang pasti menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap perilaku, perkataan, dan segala tindakannya. Wibawa dapat muncul dari dua hal, karisma dan performa. Karisma biasanya muncul dengan sendirinya karena merupakan bawaan sejak lahir. Pertama, karisma biasanya berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada pribadi seseorang, seperti postur tubuh, bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata, sampai cara berjalan. Seseorang yang karismatik tidak perlu belajar terlebih dahulu atau mengubah penampilan untuk membuat orang lain terpesona dan terpengaruh. Kedua, perkara yang dapat meningkatkan wibawa seseorang adalah performa, yaitu kebiasaan yang lahir, standar, dan *plan* kerja yang dimiliki guru. Dibandingkan dengan karisma, performa lebih mudah dipelajari dan

⁹⁷ Junaidi Arsyad, *Karakteristi Rasulullah Sebagai Pendidik Perspektif Sirah Nabawiyah*, Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 78-79.

dibentuk karena tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat bawaan.⁹⁸

Agar mampu menjadi seseorang yang berwibawa, seorang guru hendaknya mampu menjaga kehormatannya dengan menghindari hal-hal yang dapat mengurangi *murū'ah* (kewibawaan) seorang guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim*:

ان يجتنب مواضع التهم وإن بعدت, فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مروءة ويستنكر ظاهراً, وان كان جائزاً باطناً, فإنه يعرض نفسه للتهمة وعرضه للوقیعة ويوقع الناس في الظنون المكروهة وتأثيم الوقیعة, فان اتفق شيء من ذلك لحاجة او نحوها أخبر من شاهده بحكمه وبعذره ومقصوده.⁹⁹

“Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat), meskipun tempat tersebut jauh dari keramaian, tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *murū'ah*, dan tidak diperbolehkan dalam ukuran zahir walaupun diperbolehkan dalam segi batinnya, karena hal demikian dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi dirinya, kewibawaannya, dan menjadi perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang-orang yang mengolok-oloknya. Jika hal tersebut terjadi karena ada keperluan atau lainnya, maka hendaknya ia memberitahu kepada orang yang melihatnya dan

⁹⁸ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163.

⁹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: at-Turats al-Islami, Tth), hlm. 59-60.

menjelaskan hukum, alasan dan maksud kedatangannya.”

Salah satu penyebab berkurangnya suatu kewibawaan seorang guru adalah seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan mendatangi tempat-tempat maksiat. Karena akan menimbulkan perbincangan-perbincangan yang tidak baik antar masyarakat. Jadi, pendidik harus memperhatikan segala tindakannya, dalam segi bergaul, berpakaian, perkataan, dan tingkah laku.

Selain menjaga kewibawaannya, Hasyim Asy'ari juga mengimbuu seorang guru agar mampu menjaga kewibawaan ilmu yang dimilikinya. Seperti yang diriwayatkan oleh imam Malik bin Anas, suatu ketika beliau mendatangi raja Harun ar-Rasyid untuk berkunjung ke kediamannya, kemudian raja Harun berkata kepadanya: “Hai *Aba Abdillah*, seharusnya engkau sering-sering ke tempat tinggalku ini sehingga anak-anakku bisa mendengarkan kitab *Muwaththa'* darimu.” Imam Malik berkata: “Mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu wahai raja, sesungguhnya ilmu ini telah menyebar di tengah masyarakat. Jika engkau memuliakan ilmu ini maka ia akan menjadi mulia. Namun sebaliknya, jika engkau meremehkan ilmu ini maka ia pun akan dihina oleh orang-orang. Ilmu pengetahuan harus didatangi oleh orang yang mencarinya, bukan ilmu yang mendatangi pencariannya.” Kemudian raja berkata: “Kamu benar.” dan raja

memerintahkannya anak-anaknya untuk pergi ke masjid agar mereka mendengarkan ilmu bersama orang lain.¹⁰⁰

Az-Zuhri berkata:

هوان بالعلم ان يحمله العالم الى بيت المتعلم فان دعت الى ذلك
ضرورة او اقتضته مصلحة راجحة على مفسدة ابتذاله فلا بأس
مادامت الحال هذه. وعلى هذا يحمل ما جاء عن بعض السلف في
هذا.¹⁰¹

“Sebuah kehinaan bagi ilmu apabila dibawa oleh orang-orang yang alim ke rumah muridnya. Jika dalam keadaan darurat atau adanya kemaslahatan yang lebih banyak dari pada kerusakan (mafsadah) nya, maka tidaklah menjadi masalah. Argumentasi ini juga dipakai oleh sebagian ulama salaf untuk menyebarkan ilmu.”

Ilmu adalah harta yang paling berharga yang dimiliki guru, maka sudah sepantasnya bagi seorang guru untuk menjaga kewibawaan ilmu agar tidak dipandang rendah oleh orang lain, hanya karena harta. Namun jika dalam keadaan yang darurat maka hal demikian diperbolehkan.

8. Bertakwa kepada Allah SWT

Menurut Ibnu Sahnun, Seorang pendidik harus senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karna

¹⁰⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: at-Turats al-Islami, Tth), hlm. 56-57.

¹⁰¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: at-Turats al-Islami, Tth), hlm. 57.

pendidik yang bertakwa kepada Allah akan mengarahkan seluruh kegiatan pendidikannya untuk menjadikan anak didik sebagai generasi yang *rabbani*, yang memandang jejak keagungan-Nya dan setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga ia merasakannya dalam setiap lintasan sejarah.¹⁰²

Keutamaan seseorang yang bertakwa kepada Allah *ta'ala* telah disebutkan dalam hadis nabi Muhammad SAW:

عن أبي أمامة صدي بن عجلان الباهلي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يخطب في حجة الوداع فقال: (اتقوا الله, وصلوا خمسكم, وصوموا شهركم, وأدوا زكاة أموالكم, وأطيعوا أمراءكم, تدخلوا جنة ربكم). رواه الترمذي, في آخر كتاب الصلاة وقال: حديث حسن صحيح.¹⁰³

“Dari Abi Umamah Shuday ibn ‘Ajlan al-Bahiliy ra berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW berkhotbah saat haji wada’, beliau bersabda: (bertakwalah kalian kepada Allah, shalatlah lima waktu, berpuasalah di bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat atas hartamu, dan taatilah pemimpi-pemimpinmu, kemudian masuklah dalam surga Tuhanmu). [H.R. Imam Tirmidzi]

Hadis di atas menjelaskan bahwa seseorang yang bertakwa kepada Allah, menjalankan shalat lima waktu,

¹⁰² Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu'allimin*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 111.

¹⁰³ Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Kabir jilid 1*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996), hlm. 602.

berpuasa di bulan Ramadhan, membayarkan zakat atas hartanya, dan mentaati pemimpin-pemimpinnya akan dijamin masuk surga. Hal ini seperti yang terdapat pada kalam Allah surah al-Qalam ayat 34:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya.” (Q.S. al-Qalam: 34)¹⁰⁴

Takwa kepada Allah *‘azza wa jalla* juga merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kemudahan dari Allah dalam segala urusan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ إِسْرًا ﴿٤﴾

“.... dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (Q.S. ath-Thalaq: 4)¹⁰⁵

Seorang guru juga harus selalu mengingat bahwa Allah yang Maha Esa selalu mengawasinya, agar guru menyertakan rasa takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatannya. Sebab ilmu, hikmah, dan taqwa adalah amanah

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 565.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 558.

yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: at-Turats al-Islami, Tth), hlm. 55.

BAB III

TELAAH QUR'AN SURAH AT-TAKWIR AYAT 19-21

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).[19] Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.[20] Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.[21]” (Q.S. at-Takwir: 19-21)¹⁰⁷

B. Kosa Kata/Mufradat

Mufradat	Terjemah
إِنَّهُ	Sesungguhnya al-Qur'an
لَقَوْلُ رَسُولٍ	Benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan (Jibril)
كَرِيمٍ	Yang mulia
ذِي قُوَّةٍ	Yang mempunyai kekuatan
عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ	Di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy
مَكِينٍ	Memiliki kedudukan tinggi
مُطَاعٍ	Yang ditaati
ثَمَّ	Di sana (di alam malaikat)
أَمِينٍ	Yang dipercaya

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

C. *Asbābun Nuzūl*

Kata *asbābun nuzūl* (اسباب النزول) terdiri dari dua kata. *Pertama*, kata *asbāb* (اسباب) yang merupakan *jama' taksir* dari kata (سبب) yang berarti “sebab, alasan, perantara, pendorong, asal, sumber dan jalan”. *Kedua*, kata *nuzūl* (النزول) yang bermakna “turun”. Jadi, kata *asbābun nuzūl* memiliki arti sebab turunnya al-Qur'an dari Allah SWT kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Menurut Syekh ‘Abd al-‘Azhim al-Zarqaniy yang dikutip oleh Fahd ar-Rumi, *asbābun nuzūl* adalah kasus atau sesuatu yang terjadi yang ada hubungannya dengan turunnya ayat, atau ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat terjadinya kasus.¹⁰⁸

Peristiwa yang menjadi sebab turunnya al-Qur'an terkadang berasal dari Rasulullah, sahabat, orang munafik, orang Yahudi atau orang musyrik, seperti dalam bentuk pertanyaan sesuatu yang sudah terjadi atau tentang hal-hal yang akan datang.¹⁰⁹ Jika dipandang dari segi peristiwa *nuzūl*nya, ayat al-Qur'an ada dua macam. *Pertama*, ayat yang diturunkan tanpa ada keterkaitannya dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. *Kedua*, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu. Misalkan, pertanyaan yang diajukan oleh umat

¹⁰⁸ Acep Hermawan, *‘Ulumul Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34.

¹⁰⁹ Fahd Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 209-210.

Islam atau bukan muslim kepada nabi Muhammad yang memerlukan jawaban sebagai syariat Islam terhadap kasus tersebut. Ayat-ayat inilah yang dibahas dalam kaitannya dengan pembicaraan *asbābun nuzūl*.¹¹⁰

Mengetahui *asbābun nuzūl* suatu ayat adalah penting, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah bahwa mengenali sebab turunnya suatu ayat akan menolong seseorang (*mufasssir*) untuk memahami ayat al-Qur'an, karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap *musabbab* (yang dikenai sebab).¹¹¹

Surah at-Takwir terdiri dari 29 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, diturunkan setelah surat al-Lahab. Kata *at-Takwir* yang menjadi nama bagi surah ini adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *kuwwirat* (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pokok-pokok pembahasan dalam surah at-Takwir adalah keguncangan-keguncangan yang terjadi pada hari kiamat; pada hari kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia; al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril AS; penegasan atas kenabian Muhammad SAW; al-Qur'an sumber penunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus; suksesnya manusia

¹¹⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 34.

¹¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, (Kairo: Darut-Taqwa, 1988), hlm. 13.

dalam mencatat kehidupan yang lurus ini tergantung kepada taufik dari Allah *ta'ala*.¹¹²

Terdapat beberapa kitab yang membahas sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Antaranya, kitab *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl* karya imam Jalaluddin as-Suyuthi, kitab *Asbābun Nuzūl lil Qur'an* karya al-Wahidi namun di dalam kitab tersebut tidak dijelaskan perihal sebab turunnya ayat 19-21 surah at-Takwir, yang dijelaskan memiliki *asbābun nuzūl* hanya ayat ke-29 saja. Jadi, Q.S at-Takwit ayat 19-21 digolongkan dalam ayat yang tidak memiliki sebab turun tertentu, yakni semata-mata hidayah dari Allah untuk umat manusia.

D. *Munāsabah*

Kata *munāsabah* secara etimologi berarti “kесerupaan” (*musyākah*) dan “kedekatan” (*muqārabah*). Ibnu al-‘Arabi mendefinisikan *munāsabah* merupakan keterikatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.¹¹³ Selanjutnya, al-Zarkasyi berpendapat bahwa *munāsabah* adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, ‘*illat* dan *ma'lul*, kemiripan

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 560.

¹¹³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fī 'Ulumul Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat Al-‘Ashar Al-Hadita, tt), hlm. 97.

ayat, pertentangan (*ta'arrudh*) dan sebagainya.¹¹⁴ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *munasabah* adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya.

Munasabah surah at-Takwir dengan surah atau ayat yang lain, diantaranya:

1. Hubungan surah at-Takwir dengan surah sebelumnya, yakni surah 'Abasa adalah:
 - a. Sama-sama menerangkan tentang huru-hara pada hari kiamat.
 - b. Sama-sama menerangkan bahwa manusia pada hari kiamat terbagi dua.
 - c. Pada surah 'Abasa, Allah menegur nabi Muhammad SAW, sedangkan dalam surah at-Takwir, Allah SWT menegaskan bahwa nabi Muhammad adalah seorang rasul yang mulia.¹¹⁵
2. Hubungan surah at-Takwir dengan surah sesudahnya, yakni surah al-Infithar adalah:
 - a. Permulaan dari kedua surah ini sama-sama mengandung kejadian-kejadian yang dahsyat pada hari kiamat.
 - b. Dalam surah at-Takwir dinyatakan bahwa tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa-apa yang telah dikerjakannya,

¹¹⁴ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ma'rifat li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, tt), hlm. 35.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 560.

kemudian pada surah al-Infithar diulangi lagi penegasan bahwa manusia tidak dapat saling menolong di akhirat.¹¹⁶

3. *Munasabah* surah at-Takwir ayat 19-21 dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 15-18 dijelaskan dalam kitab Tafsir al-Maraghi karya imam Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa ayat 15-18 menerangkan tentang sumpah Allah dan ayat setelahnya merupakan objek sumpah yang disebutkan.¹¹⁷
4. *Munasabah* surah at-Takwir ayat 19-21 dengan ayat sesudahnya, yakni ayat 22-25. Ayat 19-21 dan ayat 22-25 sama-sama merupakan objek sumpah pada ayat sebelumnya. Adapun pada ayat 19-21 Allah SWT menegaskan bahwasannya al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara rasul mulia, yakni malaikat Jibril. Kemudian pada ayat 22-25 Allah SWT menampik tuduhan-tuduhan kaum musyrikin dengan menyatakan bahwa nabi muhammad bukanlah orang gila dan al-Qur'an bukan pula perkataan setan.¹¹⁸

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 572.

¹¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 343.

¹¹⁸ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqāsidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), hlm. 106-108.

E. Kandungan Ayat dan Pendapat *Mufassir*

Allah *ta'ala* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan objek sumpah yang disebutkan dalam ayat 15-18, yaitu sesungguhnya apa yang diberitahukan oleh Muhammad tentang peristiwa-peristiwa hari kiamat bukanlah kata-kata seorang dukun atau isapan jempol. Akan tetapi, benar-benar wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril dari Tuhannya. Allah telah menyifati utusan yang membawa al-Qur'an tersebut, yaitu malaikat Jibril, dengan lima macam sifat yang mengandung keutamaan:

1. Yang mulia di sisi Tuhannya karena Allah SWT memberikan padanya suatu yang paling berharga yaitu hidayah, dan memerintahkannya untuk menyampaikan hidayah itu kepada para nabi-Nya dan diteruskan kepada para hamba-Nya.
2. Yang mempunyai kekuatan dalam memelihara al-Qur'an jauh dari sifat pelupa dan keliru.
3. Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.
4. Yang ditaati di kalangan malaikat karena kewenangannya.
5. Yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu karena terpelihara dari sifat-sifat khianat dan penyelewengan.¹¹⁹

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 569-570

1. Tafsir surah at-Takwir ayat 19

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

“Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),” (Q.S. at-Takwir: 19)¹²⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat-ayat yang lalu telah disebutkan mengenai peristiwa-peristiwa menjelang terjadinya kiamat, peristiwa yang terjadi saat kebangkitan, dan sumpah-sumpah Allah SWT.¹²¹ Ayat di atas adalah *jawab qasam* (objek dari sumpah) yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya, yakni pada ayat 15-18 dan *dhamir “hu”* pada kata “*innahu*” merujuk pada “al-Qur’an”.¹²² Jadi, Allah ‘azza wa jalla bersumpah bahwa adanya hari kiamat dan hari kebangkitan yang terdapat dalam al-Qur’an adalah benar benar firman Allah *ta’ala*.

Sayyid Muhammad Husein dalam kitab al-Mizan menjelaskan bahwa kata *rasul* dalam ayat ini adalah malaikat

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab jilid 4*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 552-555.

¹²² Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba Thaba’i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an juz 20*, (Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’at, 1991), hlm. 240.

Jibril.¹²³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 97 dan Q.S. asy-Syu'ara ayat 192-194:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ
اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Baqarah: 97)¹²⁴

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, [192] Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), [193] Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, [194]” (Q.S. asy-Syu'ara: 192-194)¹²⁵

¹²³ Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba Thaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an juz 20*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1991), hlm. 240.

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 15.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 375.

Kedua ayat di atas menegaskan bahwasannya al-Qur'an merupakan wahyu Allah *'azza wa jalla* yang diturunkan atau dibawa turun oleh *ruh al-amin* (malaikat terpercaya) yakni malaikat Jibril untuk disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dinisbatkan atau disandarkan kepada malaikat Jibril, sebab dialah yang membawanya turun. Namun pada hakikatnya al-Qur'an adalah firman Allah SWT.¹²⁶ Penisbatannya disini hanya pada penyampaian bukan pada penyusunan al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat pujian yang sangat sempurna bagi sanad al-Qur'an yang olehnya (malaikat Jibril) disampaikan langsung kepada nabi Muhammad yang elok rupa dan memiliki banyak kebaikan.¹²⁷

Muhammad asy-Syaukani juga berpendapat bahwa lafaz *rasul* dalam ayat ini merujuk pada malaikat Jibril, karena keberadaannya yang turun dari sisi Allah SWT kepada Rasulullah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rasul* dalam ayat ini adalah nabi Muhammad, namun pendapat pertama merupakan pendapat yang lebih tepat.¹²⁸

¹²⁶ Syaikh Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwatut Tafasir jilid 5*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 652.

¹²⁷ 'Umar Wafiq, *ar-Ruh al-Quddus Jibril 'Alaih as-Salam*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1996), hlm. 71-72.

¹²⁸ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukaniy, *Fathul Qadiir*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hlm. 462.

Allah SWT sesekali menyandarkan al-Qur'an kepada utusan-Nya dari bangsa malaikat, yaitu malaikat Jibril dan sesekali pada utusan-Nya dari bangsa manusia, yakni nabi Muhammad. Hal ini dikarenakan keduanya adalah utusan Allah *ta'ala* yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu dan kalam Allah SWT.¹²⁹ Terdapat ayat yang serupa dengan ayat 19 surah at-Takwir di atas, yakni pada surah al-Haqqah ayat 40:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,” (Q.S. al-Haqqah: 40)¹³⁰

Pada kitab Tafsir Bahr al-Muhith dijelaskan bahwasannya kata *rasul* pada surah al-Haqqah ayat 40, oleh kebanyakan ulama disandarkan kepada nabi Muhammad, karena nabi Muhammad adalah seseorang yang menyampaikan, membaca, dan juga mengamalkannya.¹³¹ Pendapat ini dikuatkan oleh ayat setelahnya,

¹²⁹ Muhammad ‘Itriys, *al-Mu’jam al-Wafi li Kalimati Qur’an al-Karim*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2006), hlm. 690.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 568.

¹³¹ Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 321.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ
 قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ
 تَقَوْلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾
 ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ
 حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya.(41) Dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.(42) Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.(43) Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami,(44) Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya.(45). Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.(46) Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu.(47)” (Q.S. al-Haqqah: 41-47)¹³²

Ayat-ayat di atas mengesankan ancaman kepada *rasul* yang dimaksud, bilamana tuduhan kaum musyrikin bahwa beliau mengada-ada atas nama Tuhan benar adanya. Oleh karenanya, *rasul* yang dimaksudkan dalam surah al-Haqqah adalah nabi Muhammad bukan malaikat Jibril, karena

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 568.

malaikat Jibril tidak dituduh oleh siapapun bahwa ia mengada-ada.¹³³

Pada dasarnya, kedua ayat di atas, yakni surah at-Takwir ayat 19 dan surah al-Haqqah ayat 40 memiliki redaksi yang sama, namun dalam penafsirannya memiliki perbedaan maksud. Jika cara tersebut, yakni dengan melihat ayat-ayat setelahnya diterapkan pada surah at-Takwir maka mengatakan *rasul* adalah malaikat Jibril lebih kuat dari pada yang mengatakan nabi Muhammad.

Pada surah at-Takwir ayat 20-25 disebutkan:

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾
وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمِينِ ﴿٢٣﴾
وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ
رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,(20) Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.(21) Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.(22) Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.(23) Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.(24) Dan

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 299.

Al Qur'aan itu bukanlah Perkataan syaitan yang terkutuk,(25)” (Q.S. at-Takwir: 20-25)¹³⁴

Pada ayat-ayat di atas terdapat beberapa petunjuk bahwa *rasul* yang dimaksud adalah malaikat Jibril. Yakni kata *tsamma* pada ayat 21 yang merupakan *dharaf makan* (kata yang menunjukkan tempat) bermakna tempat yang jauh. Dalam Tafsir al-Wadhih al-Muyassar dijelaskan bahwa *rasul* (malaikat Jibril) ditaati disana (di alam malaikat)¹³⁵. Selanjutnya, pada ayat 23 disebutkan bahwasannya nabi Muhammad telah melihat sosok malaikat Jibril di ufuk yang terang. Dan pada ayat 25 disebutkan bahwa al-Qur'an bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk. Kesimpulannya, nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu Allah SWT dari malaikat yang mulia (Jibril), bukanlah dari syaitan yang terkutuk karena sesungguhnya nabi telah melihat sosok malaikat Jibril di ufuk yang terang.

Pada kitab Tafsir al-kasysyaf telah dijelaskan bahwa:

إختلف أهل التفسير فذهب منهم الجم الفقير إلى أن المراد بالرسول الكريم ههنا إلى آخر النعوت: مُحَمَّدٌ ﷺ, فإن يكن كذلك والله أعلم, فلذلك فضل الله المعتاد على نبيه, وإن كان المراد جبريل عليه السلام,

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

¹³⁵ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, (Beirut: al-Maktabah al-'Assrya, 2007), hlm. 1533.

فقد اختلف الناس في المفاضلة بين الملائكة والرسل, والمشهور عن أبي الحسن تفضيل الرسل, ومذهب المعتزلة تفضيل الملائكة, إلا ان المختلفين أجمعوا على أنه لايسوغ تفضيل أحد القبيلين الجليلين بما يتضمن تنقيص معين من الملائكة ومعين من الرسل. لأن التفضيل وإن كان ثابتا إلا أن في التعيين إيذاء المفضل.¹³⁶

“Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam hal ini, di antaranya segolongan ulama fakir berpendapat bahwa yang dimaksud *rasul al-karim* adalah nabi Muhammad SAW, maka jika demikian, Allah lebih mengetahui. Oleh karena itu, anugerah Allah *ta’ala* akan tetap dilimpahkan kepada nabi-Nya meskipun yang dimaksud adalah malaikat Jibril *‘alaihi as-salam*. Orang-orang berbeda pendapat dalam hal membandingkan antara nabi Muhammad dan malaikat Jibril, kecuali ulama khalaf yang bersepakat bahwa tidak diperbolehkan mengagungkan salah satu dari dua golongan yang mulia dengan sesuatu yang mengandung mengecilkan ataupun merendahkan malaikat dan para rasul, karena sesungguhnya melebihkan dalam kenyataannya akan menyakiti yang dlebihkan.”

Penafsiran tersebut menegaskan bahwa *rasul* dalam ayat ini adalah malaikat Jibril, hal demikian sama sekali tidak mempengaruhi kemuliaan nabi Muhammad SAW di sisi Allah SWT, karena pada hakikatnya nabi Muhammad dan malaikat Jibril adalah utusan Allah yang mulia, yang memiliki peran sama, yakni pembawa risalah dan penyampai wahyu Allah

¹³⁶ Mahmud bin ‘Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Tafsir al-Kasasyaf*, (beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), hlm. 1183.

SWT. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad dan nabi Muhammad menyampaikannya kepada umat manusia. Namun keduanya memiliki dimensi yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan.

Malaikat Jibril sebagai sosok yang mengajarkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad memiliki sifat *karim* yang berarti mulia. Pada kitab al-Mu'jam al-Mufahris li Ma'ani al-Qur'an al-'Adzim disebutkan aspek-aspek yang disifati dengan *al-karim* dalam al-Qur'an, seperti penyifatan *karim* pada kata *qaul* (perkataan), kata *rizqi* (rezeki), kata *rasul* (utusan).¹³⁷ Diantaranya terdapat pada beberapa surah, yakni:

a. Q.S. ad-Dukhan: 17;

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia,”¹³⁸

Rasul dalam ayat ini adalah nabi Musa AS, beliau disifati dengan kata *karim* yang memiliki makna شرف الحسب والنسب (mulia tindakan dan nasab keturunannya).¹³⁹

Begitu juga dalam kitab al-Bahr al-Muhith, bahwa Abu

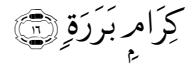
¹³⁷ M. Bassam Rasyadi az-Zain, *al-Mu'jam al-Mufahris li Ma'ani al-Qur'an al-'Adzim*, (Suriyyah: Dar al-Fikr), hlm. 995.

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 496.

¹³⁹ Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwatut Tafasir jilid 3*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hlm. 173.

Sulaiman dan beberapa pendapat menyatakan makna *karim* adalah bagus budi pekertinya.¹⁴⁰

b. Q.S. ‘Abasa: 16;



“Yang mulia lagi berbakti.”¹⁴¹

Adapun kata *kiram* di sini mensifati malaikat. Kata *kiram* adalah bentuk *prular* dari kata *karim* yang bermakna mulia. Yakni malaikat adalah makhluk yang mulia di sisi Allah SWT, mereka (para malaikat) berbelas kasih serta memintakan ampunan atas orang-orang mukmin.¹⁴² Dalam kitab Tafsir al-Mawardi dijelaskan bahwa kata *kiram* memiliki 4 pendapat, yakni: (1) Mulia di sisi Allah *ta’ala*. (2) Menurut Hasan adalah malaikat mulia/terbebas dari perbuatan maksiat dan menghindar diri dari kemaksiatan. (3) Ad-Dhahak berpendapat bahwa para malaikat melakukan kebaikan terhadap seorang suami yang bersetubuh dengan istrinya dengan menggunakan penghalang untuk perlindungan dan pembelaan terhadapnya. (4) Karena malaikat lebih

¹⁴⁰ Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith jilid 8*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 35.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 585.

¹⁴² Isma’il Haqqi Al-Barousawi, *Tafsir Ruhul Bayan jilid 10*, (Istanbul: Ttp, 1928), hlm. 334.

mengutamakan kemanfaatan orang lain dari pada kepentingan pribadi.¹⁴³

c. Q.S. al-Isra': 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”¹⁴⁴

Kata *karim* dalam ayat ini mensifati *qaul* (perkataan) sehingga memiliki makna “perkataan yang mulia”, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹⁴⁵ Saat ditanya mengenai perkataan yang mulia, Ibnu al-Musayyab menjawab:

¹⁴³ Abi al-Hasan ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi Jilid 6*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, TTh), hlm. 204.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 284.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an; jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63.

“Perkataan seorang budak yang berdosa kepada tuan yang kasar.”¹⁴⁶ Maksudnya, ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja benar dan tepat, bukan juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia.¹⁴⁷

d. Q.S. Saba’: 4;

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ أُولَٰئِكَ

هُم مَّغْفِرَةٌ ۖ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“Supaya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezki yang mulia.”¹⁴⁸

Kata *karim* (mulia) bila mensifati *rizqi* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya, serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya.¹⁴⁹ Namun, dalam konteks ayat di atas kata *karim* (mulia) bermakna *hasan* (bagus/indah), jadi yang

¹⁴⁶ Abdul Haq ibn ‘Athiyyah al-Andalusiy, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, (TKt: Dar Ibnu Hazm, TTh), hlm. 1137.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an; jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66.

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 428.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an; jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66

dimaksud dengan rezeki yang mulia adalah surga Allah SWT.¹⁵⁰

Makna kata *karim* dan *kiram* pada ayat-ayat di atas sangat beragam, makna tersebut bergantung pada objek yang disifatinya. Namun makna-makna tersebut hanya menunjukkan pada kebaikan.

Pada kata *karim* dalam surah at-Takwir ayat 19, Abu Muhammad menafsirkannya dengan "menghilangkan aib atau cacat".¹⁵¹ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lafaz *karim* bermakna malaikat yang mulia, baik budi pekerti serta rupa yang elok.¹⁵² Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *karim* digunakan al-Qur'an dengan arti "segala yang terpuji" sesuai objek yang disifatinya. Ini berarti bahwa segala sifat terpuji yang dapat disandang oleh malaikat dan segala sifat terpuji yang berkaitan dengan utusan, semua itu telah disandang oleh siapa yang dimaksud dengan *rasul* di sini dan tentulah sebagai rasul dia menyampaikan segala perintah secara sempurna.¹⁵³

¹⁵⁰ Abi Muhammad al-Husein ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002), hlm. 1056.

¹⁵¹ Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalin bin 'Athiyah al-Andalusi, *al-Muhrrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 425.

¹⁵² Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 337.

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 108.

Syeikh Isma'il Haqqi menafsirkan kata *karim* dalam kitabnya dengan:

اي على ربه عزيز عظيم عنده وكذا عند الناس لأنه يجيء بأفضل العطايا وهو المعرفة والهداية يتعطف على المؤمنين ويقهر الاعداء.¹⁵⁴

“Malaikat Jibril adalah malaikat yang mulia di sisi Allah SWT dan manusia karena malaikat Jibril datang dengan anugerah yang paling utama, yakni ma'rifat dan hidayah serta belas kasih kepada orang-orang mu'min dan menaklukkan musuh-musuh.”

Jadi, kata *karim* yang menyifati malaikat Jibril dimaksudkan bahwa malaikat Jibril adalah utusan Allah yang mulia, yang baginya segala sifat terpuji serta anugerah Allah *ta'ala* yang paling utama, yakni ma'rifat dan hidayah. Serta baginya diharamkan adanya aib maupun cacat.

2. Tafsir surah at-Takwir ayat 20

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

“Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,” (Q.S. at-Takwir: 20)¹⁵⁵

Ayat ini menjelaskan akan pujian Allah kepada malaikat Jibril dengan menyebutkan sifat Rasul (malaikat) adalah pemilik kekuatan yang besar atas anugerah Tuhannya

¹⁵⁴ Isma'il Haqqi Al-Barousawi, *Tafsir Ruhul Bayan jilid 10*, (Istanbul: Ttp, 1928), hlm. 350.

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

guna menjalankan tugasnya serta kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, Pemilik lagi Penguasa ‘Arsy.¹⁵⁶

Kata *quwwah* secara harfiah bermakna “kuat, kekuatan”.¹⁵⁷ Dalam ayat ini kata *quwwah* ditafsirkan dengan:

شديدة كقوله تعالى شديد القوى أي ذي قدرة على ما يكلف به
لاعجز له ولاضعف.¹⁵⁸

“Kekuatan yang dahsyat, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Najm ayat 5; ‘... yang sangat kuat’, yakni memiliki kemampuan dalam melaksanakan apa yang dibebankan padanya, tidak ada kelemahan dan ketidak mampuan baginya.”

Penambahan kata *syadidah* menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh malaikat jibril merupakan kekuatan yang sangat dahsyat, yakni mustahil baginya kelemahan dan ketidak mampuan dalam melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah SWT padanya.

Ibnu Katsir dalam kitabnya juga menjelaskan bahwa kata *quwwah* diartikan dengan kuat fisiknya, kuat tindakan dan perbuatannya.¹⁵⁹ Beberapa contoh mengenai *quwwah*

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an; jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 109.

¹⁵⁷ Adib Bisri & Munawwir AF, *Al-Bisri; Kamus Arab-Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 620.

¹⁵⁸ Isma’il Haqqi Al-Barousawi, *Tafsir Ruhul Bayan jilid 10*, (Istanbul: Ttp, 1928), hlm. 351.

¹⁵⁹ Isma’il ibn ‘Umar Ibnu Katsir ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 337.

malaikat Jibril telah disebutkan dalam kitab Tafsir Fathul Bayan, yaitu:

ومن قوته أنه اقتلع قرى قوم لوط الاربع من الماء الأسود وحملها على جناحه فرفعها إلى السماء ثم قلبها, وأنه صاح صيحة بشمود فأصبحوا جائمين.¹⁶⁰

“Diantara kekuatan malaikat Jibril ialah mampu mencabut kota-kota kaum nabi Luth dan membawanya dengan sayapnya ke langit, kemudian ia membalikkannya. Selain itu, teriakan malaikat Jibril dapat menghancurkan kaum Tsamud.”

Selain berarti kekuatan fisik dan tindakan, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan lafaz *quwwah* dengan arti kuat tenaga hafalannya dan terhindar dari salah dan lupa.¹⁶¹ Selanjutnya, kata *quwwah* juga bermakna ketahanan mental serta keberanian menghadapi tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Kedua makna ini dapat menyifati rasul yang dimaksud, yakni malaikat Jibril. Penyifatan itu mengisyaratkan kedudukan al-Qur'an yang demikian mantap lagi berat tanggung jawabnya, dan karena itu yang memikulnya haruslah orang yang kuat.¹⁶² Di tempat

¹⁶⁰ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), hlm. 105.

¹⁶¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 4508.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 109.

lain, Allah melukiskan beratnya tanggung jawab itu dengan firman-Nya dalam Q.S al-Hasyr [59]: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَدِشًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِنَاسٍ لَّعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S. al-Hasyr: 21)¹⁶³

Sejak masa awal penerimaan wahyu, yakni pada wahyu pertama, kedua, atau ketiga Allah pun memerintahkan Nabi mempersiapkan diri dan mentalnya sebaik mungkin.¹⁶⁴ Karena sebagaimana firman-Nya pada Q.S. al-Muzammil[73]: 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.” (Q.S. al-Muzammil: 5)¹⁶⁵

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 548.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 110.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 574.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa malaikat Jibril adalah makhluk yang memiliki kekuatan yang hebat. Selain fisiknya yang kuat, malaikat jibril juga memiliki mental yang kuat serta kuat hafalannya yang mustahil baginya lupa, sehingga malaikat Jibril mampu mengemban amanah yang begitu berat serta mampu menyampaikan wahyu Allah SWT dengan baik dan benar. Artinya, nabi Muhammad SAW mendapatkan pengajaran dari malaikat yang sangat hebat.

Beberapa pengertian dan contoh kekuatan malaikat Jibril yang telah dijelaskan di atas, memiliki kesimpulan bahwa kata *quwwah* yang bermakna kekuatan fisik, akal, dan mental dimaksudkan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *ta'ala*, sebagaimana penjelasan imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin dalam kitabnya:

ومنهم من حملة على القوة في أداء طاعة الله وترك الأخلال بها من أول الخلق إلى آخر زمان التكليف, وعلى القوة في معرفة الله وفي مطالعة جلال الله.¹⁶⁶

“Kuat dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan merusaknya dari awal penciptaan hingga akhir zaman. Kemudian kekuatan dalam *ma'rifatullah* dan mempelajari kebesaran Allah SWT.”

“Yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,” maknanya, malaikat Jibril memiliki

¹⁶⁶ Muhammad ar-Razi Fakhrud Din, *Mafatihul Ghaib Jilid 31*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 75.

pangkat yang tinggi dan kedudukan di sisi Allah SWT. Kalimat **عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ** dalam kedudukan *nashab* sebagai *hal* dari kata **مَكِين**, dan asal maknanya adalah penyifatan, namun ketika penyebutannya didahulukan, maka menjadi *hal*.¹⁶⁷

Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin juga menjelaskan bahwa:

(عند ذي العرش مكين) وهذه العندية ليست عندية المكان, مثل قوله (ومن عنده لا يستكبرون) وليست عندية الجهة بدليل قوله (انا عند المنكسرة قلوبهم) بل عندية الإكرام والتشريف والتعظيم, واما (مكين) فقال الكسائي يقال قد مكن فلان عند فلان بضم الكاف مكانا ومكانة, فعلى هذا المكين هو ذو الجاه الذي يعطى ما يسأل.¹⁶⁸

“(yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy) Kedekatan dengan Allah dalam ayat ini bukanlah dekat dengan Allah berdasarkan tempat, seperti ‘...dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak memiliki rasa angkuh...’ dan bukan pula dekat dengan Allah berdasarkan sesuatu dengan petunjuk, seperti ‘aku menyertai orang-orang yang hancur hatinya’ melainkan dekat dengan Allah berdasarkan kehormatan, kemuliaan dan keagungan. Adapun kata *makin*, al-Kasa’i berkata ‘sungguh fulan telah memiliki kedudukan di sisi fulan’ dibaca dengan *dhommah* pada huruf *kaf*, *makuna-yamkunu-makaanana-wa makanatan*. Maka yang dimaksud dengan kata *makin* adalah

¹⁶⁷ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), hlm. 106.

¹⁶⁸ Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib Jilid 31*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 75.

memiliki derajat/pangkat yang mana akan diberikan apa-apa yang dimintanya.”

Kata **مكين** (*makin*) memiliki makna derajat atau kedudukan yang tinggi, asal katanya adalah **مَكْنٌ - يَمْكُنُ مَكَانًا - وَ مَكَانَةٌ** (*makuna – yamkunu – makanan - wa makanatan*).¹⁶⁹

Malaikat Jibril adalah malaikat yang memiliki keistimewaan, yakni memiliki *makin* yang diartikan dengan derajat, kedudukan atau pangkat di sisi Allah *ta'ala*. Kepemilikan pangkat di sini bermakna bahwa segala sesuatu yang diminta oleh malaikat jibril akan dikabulkan oleh Allah, bahkan beliau tidak memerlukan izin Allah untuk memasuki 70 tenda/bangunan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Fathul Bayan bahwa Abu Shalih berkata:

من مكانته عند ذي العرش أنه يدخل سبعين سرادقا بغير إذن.¹⁷⁰

“Salah satu kedudukan malaikat Jibril di sisi Allah yang memiliki *Arsy* adalah malaikat Jibril mampu memasuki 70 tenda/bangunan tanpa izin.”

3. Tafsir surah at-Takwir ayat 21

مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.”
(Q.S. at-Takwir: 21)¹⁷¹

¹⁶⁹ Adib Bisri & Munawwir AF, *Al-Bisri; Kamus Arab-Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 693.

¹⁷⁰ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), hlm. 106.

Imam Shiddiq al-Qanuji menjelaskan bahwa:

(مطاع) أنه مطاع بين الملائكة يرجعون إليه ويطيعون. ومن طاعتهم له
انهم فتحو أبواب السماء ليلة المعراج بقوله لرسول الله ﷺ وفتح خزنة
الجنة أبوابها بقوله.¹⁷²

“(Yang ditaati) yakni, malaikat Jibril adalah malaikat yang disegani oleh para malaikat. Segala perintahnya dituruti dan pendapatnya dijadikan sebagai rujukan oleh mereka. Contoh ketaatan para malaikat kepada malaikat Jibril adalah saat malam isra’ mi’raj, para malaikat membukakan pintu-pintu langit dan penjaga pintu surga membukakan pintu surga atas ucapannya “Bukalah untuk Rasulullah.”

Malaikat Jibril adalah malaikat yang disegani dan ditaati oleh para malaikat bahkan oleh seluruh penduduk langit. Adapun bentuk ketaatan mereka terhadap malaikat Jibril diantaranya, mentaati segala perintahnya dan menjadikan pendapatnya sebagai rujukan atau pedoman. Disebutkan bahwa pada malam isra’ mi’raj saat malaikat membawa nabi Muhammad menuju langit ketujuh untuk menerima perintah Allah *ta’ala*, yakni shalat lima waktu. Para malaikat membukakan pintu-pintu langit bahkan malaikat Ridwan membukakan pintu surga atas perintahnya.

¹⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 586.

¹⁷² Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur’an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah, 1992), hlm. 106.

Kata *tsamma* dalam ayat ini menimbulkan beberapa pendapat ulama, seperti yang telah dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Bahr Al-Muhith, yakni:

وقرأ أبو جعفر وأبو حيوة وأبو البرهسم وإبن مقسم (ثم) بضم الثاء
حرب عطف, والجمهور (ثم) بفتحها ظرف مكان للبعيد. وقال
الزمخشري: (وقرى ثم) تعظيما للأمنة وبيانا, لأنها أفضل صفاته
المعدودة. انتهى.¹⁷³

“Abu Ja’far, Abu Haiwah, Abu al-Barhasim, Ibnu Muqsim dan az-Zamakhshari membacanya dengan *dhommah* pada lafadz *tsumma* untuk mengagungkan sifat setelahnya, yakni sifat amanah, karena sifat amanah adalah sifat yang paling utama dari sifat-sifat yang telah disebutkan. Sedangkan jumbuh ulama’ membacanya dengan *fathah* (*tsamma*), sebagai *zharaf makan* untuk menunjukkan tempat yang jauh.”

Pelafalan menggunakan *fathah* (*tsamma*) lebih banyak digunakan oleh jumbuh ulama. Qatadah pun berkata “disana (di langit)”, maksudnya malaikat Jibril bukan termasuk dari kelompok malaikat pada umumnya, akan tetapi termasuk pemimpin dan malaikat yang paling mulia, yang mendapat tempat khusus dan terpilih menjadi rasul yang membawa risalah agung.¹⁷⁴ Hasan al-Qanuji menyebutkan bahwa:

¹⁷³ Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 425.

¹⁷⁴ Isma’il ibn ‘Umar Ibnu Katsir ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 337.

فرض الله على أهل السموات طاعة جبريل كما فرض الله على أهل الأرض طاعة مُحَمَّد ﷺ.¹⁷⁵

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bagi penduduk langit untuk taat kepada malaikat Jibril, sebagaimana Allah telah mewajibkan bagi penduduk bumi untuk taat kepada nabi Muhammad SAW.”

Dalam Shahih Muslim juga disebutkan:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جَبْرِيْلَ، فَقَالَ: إِنِّي أَحَبُّ فَلَانَا فَأَحَبَّهُ، فَقَالَ: فَيُحِبُّهُ جَبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فَلَانَا فَأُحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوَضِّعُ لَهُ الْقَبُولَ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جَبْرِيْلَ، فَيَقُولُ: إِنِّي أَبْغَضُ فَلَانَا فَأَبْغَضُهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُهُ جَبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ، إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فَلَانَا فَأُبْغِضُوهُ، قَالَ: فَيُبْغِضُونَهُ، ثُمَّ تُوَضِّعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ)¹⁷⁶

“Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril seraya berseru: ‘Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia!’

¹⁷⁵ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah, 1992), hlm. 106.

¹⁷⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naissaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), hlm. 1057.

Rasulullah bersabda: ‘Akhirnya orang tersebut dicintai Jibril. Setelah itu, Jibril berseru di atas langit; ‘Sesungguhnya Allah *ta’ala* mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia!’ kemudian para penghuni langit pun mulai mencintainya. Rasulullah bersabda: ‘Setelah itu para penghuni bumi juga mencintainya.’ Sebaliknya, apabila Allah SWT membenci seorang hamba, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril dan berseru kepadanya: ‘Sesungguhnya Aku membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah ia.’ Rasulullah SAW bersabda: ‘Lalu malaikat Jibril berseru di langit: ‘Sesungguhnya Allah membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah ia!’ kemudian para penghuni langit membencinya. Setelah itu, para penghuni dan penduduk bumi juga membencinya.)

Sesungguhnya malaikat yang paling mulia adalah malaikat yang paling layak mengemban amanah wahyu Allah SWT, yakni malaikat Jibril AS. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang layak menerima wahyu-Nya, yakni nabi Muhammad SAW. sehingga Allah mewajibkan bagi seluruh penduduk langit dan penduduk bumi untuk mentaati malaikat dan rasul-Nya. Keutamaan tersebut dikarenakan keduanya adalah utusan Allah SWT yang dipercaya untuk membawa risalah agung yakni al-Qur’an. Sehingga ia disegani, dilaksanakan perintahnya dan juga pendapatnya dijadikan sebagai pedoman oleh mereka.

Selanjutnya yakni lafaz **أَمِين** (*amin*) yang memiliki arti “yang dipercaya/dapat dipercaya”. Kata *amin* merupakan sifat yang dimiliki malaikat Jibril berupa sifat amanah, yakni ucapannya diterima dan dibenarkan serta dipercaya dalam

menyampaikan wahyu serta dalam melaksanakan perintah Allah *ta'ala*.¹⁷⁷ Adapun sifat amanah merupakan sifat yang paling agung diantara sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu julukan yang Allah SWT berikan kepada malaikat Jibril adalah *ar-Ruh al-Amin* (ruh yang dipercaya). Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surah asy-Syu'ara ayat 193:

 نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),” (Q.S. asy-Syu'ara: 194)¹⁷⁸

Adapun yang dimaksud *ar-Ruh al-Amin* adalah malaikat Jibril. Jibril digelari *al-Amin* karena beliau dipercaya untuk menyampaikan wahyu Allah *ta'ala* kepada para nabi. Dan dikatakan *ar-Ruh* karena adanya malaikat Jibril merupakan sebab dari hidupnya hati orang-orang mukalaf. Sebagaimana jasad bisa hidup karena ada ruh.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 426.

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 375.

¹⁷⁹ Muhammad al-Amin ibn 'Abdillah, *Tafsir Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an; jilid 20*, (Beirut: Dar Thouqi an-Najah, 2001), hlm. 326.

Selain itu, imam Muhammad ar-Razi juga menjelaskan bahwa Allah *ta'ala* telah memelihara malaikat Jibril dari berkhianat dalam segala hal yang diperintahkan oleh Allah serta dijauhkan dari kesalahan dalam setiap perbuatannya.¹⁸⁰ Karena sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* telah mensucikan hamba dan rasul-Nya dari kalangan malaikat, yaitu Jibril. Sebagaimana Allah mensucikan hamba dan rasul-Nya dari kalangan manusia, yaitu Muhammad.¹⁸¹

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *rasul* adalah nabi Muhammad, maka maknanya: bahwa beliau memiliki kekuatan untuk menyampaikan risalah kepada umat, beliau ditaati oleh semua yang menaati Allah SWT, dan beliau menjadi kepercayaan untuk memegang wahyu.¹⁸²

Kesimpulan tafsir ayat-ayat di atas adalah sesungguhnya al-Qur'an merupakan firman Allah *ta'ala* yang kemudian dibawa turun oleh utusan Allah yang mulia, yakni malaikat Jibril untuk diajarkannya kepada nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril adalah malaikat yang mulia yang memiliki budi pekerti luhur, fisik serta mental yang kuat sehingga mampu menyampaikan kalam-Nya dengan baik dan benar. Selain itu, dalam menyampaikan wahyu

¹⁸⁰ Muhammad ar-Razi Fakhrud Din, *Mafatihul Ghaib Jilid 31*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 75.

¹⁸¹ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 337.

¹⁸² Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukaniy, *Fathul Qadiir*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hlm. 462.

malaikat Jibril juga dikaruniai ingatan yang sangat kuat, sehingga mustahil baginya salah dan lupa. Oleh karena itu, kebenaran al-Qur'an tidak perlu lagi diragukan. Malaikat jibril pula memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT serta ditaati oleh seluruh penduduk langit.

Selain keistimewaan-keistimewaan di atas, beliau juga merupakan malaikat yang memiliki sifat amanah (dapat dipercaya). Sifat amanah merupakan sifat yang utama dalam pembahasan penyampaian. Karena jika sifat amanah sudah melekat pada seseorang maka sesuatu yang ia sampaikan pastilah dapat diterima dan dibenarkan.

BAB IV
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DALAM AL-QUR'AN SURAH AT-TAKWIR AYAT 19-21

Abdul Ghafur Chaudri menjelaskan dalam bukunya, *the teacher presented a pattern of moral and social leadership*.¹⁸³ –seorang guru menyajikan pembiasaan moral dan sosial kepemimpinan.- Jadi, tugas guru bukan hanya menyampikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pandangan masyarakat Jawa, bahwa istilah guru merupakan perpaduan dari kata (*gu* dan *ru*) *digugu* dan *ditiru*.

Kata *digugu* mengandung maksud sebagai manusia yang dapat dipercaya. Guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan. Dibandingkan dengan masyarakat biasa, guru mempunyai wawasan dan pengetahuan yang cukup luas mengenai alam semesta dan kehidupannya. Sementara itu, kata *ditiru*, menyimpan makna bahwa guru adalah sosok manusia yang harus diikuti.¹⁸⁴ Sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*, kepribadian yang baik akan sangat mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik murid-muridnya, karena kepribadian seorang guru menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik.

¹⁸³ Abdul Ghafur Chaudri, *Some Aspects of Islamic Education*, (Lahore: Universal Book, 1982), hlm. 5.

¹⁸⁴ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156.

Guru harus memiliki sifat-sifat kepribadian pendidik yang mencerminkan insan mulia yang patut ditiru tindak tanduknya.¹⁸⁵ Bagi seorang guru maupun calon guru perlu mencontoh figur guru yang memiliki kepribadian ideal yang sukses dalam mendidik. Seperti nabi Muhammad sebagai guru pertama bagi umat manusia, serta malaikat Jibril sebagai guru atau penyampai wahyu bagi nabi Muhammad.

Kitab suci al-Qur'an adalah mukjizat yang berisi firman-firman Allah SWT untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Dengan al-Qur'an manusia mampu menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. al-Baqarah: 2)¹⁸⁶

Manusia membutuhkan sebuah petunjuk/pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia ini, karena tidak ada yang berpengalaman hidup dua kali dalam dunia ini. jika tidak ada petunjuk, maka akan tersesat.¹⁸⁷ Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, al-Qur'an

¹⁸⁵ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.158.

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 2.

¹⁸⁷ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: al-Qur'anul Karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hlm. 67.

bukan sekedar bacaan dan kumpulan pengetahuan semata, tetapi petunjuk hidup bagi manusia dan sumber hukum untuk mengatur kehidupan.¹⁸⁸

Surah at-Takwir termasuk kelompok surah Makkiyah, yang diturunkan setelah surah al-Lahab serta terdiri dari 29 ayat. Dalam surah at-Takwir membahas mengenai peristiwa terjadinya hari kiamat dan hari kebangkitan, serta kebenaran al-Qur'an yang merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia.¹⁸⁹ Selain pembahasan tersebut, dalam ayat 19-21 terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru secara tersirat. Dalam ayat tersebut dijelaskan beberapa sifat dan kepribadian malaikat Jibril sebagai pendidik yang menyampaikan wahyu Allah SWT.

Adapun kompetensi kepribadian guru dalam surah at-Takwir ayat 19-21 adalah sebagai berikut:

A. Berakhlak mulia

Pada ayat ke-19 disebutkan bahwasannya *rasul* (malaikat Jibril) memiliki sifat *كَرِيمٌ* yang secara harfiah bermakna mulia. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lafaz *karim* bermakna malaikat yang mulia, yang padanya budi pekerti yang baik serta rupa yang

¹⁸⁸ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: al-Qur'anul Karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan*, (Jakarta: AMP Press, 2014), hlm. 68-69

¹⁸⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 560.

elok.¹⁹⁰ Maksudnya, malaikat Jibril merupakan rasul yang mulia, karena padanya terdapat sifat dan perilaku yang terpuji.

Memiliki sifat dan perilaku terpuji merupakan keharusan bagi pendidik. Imam an-Nawawi menuliskan dalam kitabnya, bahwa seorang pendidik hendaknya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntut oleh syariat.¹⁹¹ Karena guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, melainkan juga menjadi teladan (*uswatun hasanah*) yang mampu memberikan contoh-contoh yang baik kepada para siswanya. Oleh karena itu, guru hendaknya menghias diri dengan perilaku-perilaku yang mulia. Sebab penanaman nilai terhadap peserta didik tidak akan efektif apabila hanya diajarkan saja tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.

Guru sebagai *waratsatul anbiya'* (pewaris nabi) sudah seyogianya mampu meniru tindak tanduk nabi. Allah SWT berfirman pada Q.S. al-Qalam: 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁹²

¹⁹⁰ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir ad-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 337.

¹⁹¹ Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1996), hlm. 55.

¹⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 564.

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu memiliki budi pekerti yang sangat agung. Kata *khuluq* pada ayat di atas disifati dengan kata '*adzim* oleh Allah *ta'ala*, yang mana jika Allah yang Maha Agung mensifati sesuatu dengan kata agung, maka tidak dapat terbayangkan keagungannya. Bukti dari keagungan budi pekerti nabi ialah tidak menjadi angkuh setelah menerima pujian dari sumber yang Maha Agung, melainkan beliau menerimanya dengan ketenangan dan keseimbangan.¹⁹³

Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi skandal bagi pembentukan moralitas siswa. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta selalu memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada siswa dan masyarakat sekitar.¹⁹⁴

Buah dari akhlak yang baik di dalam kehidupan di dunia ini ialah mudahnya semua urusan, tercapainya keinginan,

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an; jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

¹⁹⁴ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54.

kecintaan orang lain pada dirinya, pujian mereka kepadanya, pertolongan mereka kepadanya, tentram jiwanya, dan mendapat ridha Tuhannya. Adapun buahnya di akherat ialah surga Na'im dan dekat dengan Allah SWT.¹⁹⁵

Akhlik merupakan tindakan dan perilaku tengah-tengah, yakni tidak berlebihan dan tidak pula kurang dan akhlak mulia bukanlah sekedar taktik yang bersifat sementara, melainkan suatu sikap terus-menerus.¹⁹⁶ Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad menjelaskan bahwa:

عن يزيد بن عبد الله بن أسامة عن عمرو بن أبي عمرو عن المطلب عن عائشة قالت: سمعت رسول الله ﷺ يقول (إنَّ المؤمنَ ليدركَ بحسن خلقه درجاتَ قائمِ الليلِ صائمِ النهارِ)¹⁹⁷

“Dari Yazid bin ‘Abdullah bin Usamah, dari ‘Umar bin Abi ‘Umar, dari Muthallib, dari ‘Aisyah RA, ia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya orang mukmin yang dalam dirinya terdapat akhlak yang bagus akan menyamai derajat orang yang beribadah di malam hari dan berpuasa di siang hari).” [HR. Imam Ahmad]

Orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur derajatnya disamakan dengan seseorang yang *qiyamul lail*

¹⁹⁵ M. Abdul Aziz al-Khuli, *Al-Adab an-Nawawi*, Terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 212.

¹⁹⁶ Khalil al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatak*, Terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 21-22.

¹⁹⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad jilid 17*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), hlm. 378.

(beribadah di malam hari) dan berpuasa di siang hari. Jadi, akhlak mulia tidak hanya berpengaruh baik terhadap orang lain saja, melainkan memiliki dampak positif juga bagi diri sendiri. Oleh karena itu, menunjukkan budi pekerti yang baik tidak hanya guru lakukan dalam lingkungan sekolah saja, melainkan juga pada kehidupan sehari-harinya. Karena akhlak mulia bersifat terus-menerus bukan sementara.

Terdapat banyak ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, pemberi motivasi, dan pengayom anak didik. Di antaranya adalah adil, tawadhu', sabar, dan jujur.¹⁹⁸

1. Adil

Guru adalah sosok pemimpin bagi peserta didiknya, maka layakny seorang pemimpin nilai utama yang harus dimiliki guru adalah sikap adil. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu

¹⁹⁸ Muhammad Sahnun, *Adab Al-Mu'allimin*, (Kairo: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 96.

agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. an-Nahl: 90)¹⁹⁹

Adil maknanya sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.²⁰⁰

Adil dibagi menjadi dua, adil pada diri sendiri, yakni mengistiqomahkan diri pada kebaikan, dan adil terhadap orang lain, seperti adilnya seorang pemimpin kepada rakyatnya yakni dengan memberikan hak-hak mereka dan tidak mempersulit mereka, adilnya rakyat kepada pemimpinnya yakni mentaatinya dengan ikhlas, selanjutnya adil kepada sesamanya, yakni dengan tidak menyakiti dan tidak sombong.²⁰¹ Bagi guru, adil bukanlah perkara yang gampang. Sebab guru harus memenuhi hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan serta dididik dengan penuh kasih sayang.

Orang yang adil adalah orang yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dengan kata lain, memberikan kepada yang berhak hak-hak mereka. Berbuat semaksimal

¹⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 277.

²⁰⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 7.

²⁰¹ Hafid Hasan al-Mas'udi, *Taisiyr al-Khalaq fi 'Ilm al-Akhlak*, (Surabaya: al-Fattah, TTh), hlm. 44.

mungkin atas dasar nilai-nilai keadilan pada semua aspek kehidupan.²⁰² Dalam suatu kelas, pastilah menemukan berbagai karakter peserta didik, ada anak didik yang baik perangnya, ada juga yang buruk perangnya. Tanpa sikap adil, guru akan bersikap berat sebelah, yakni guru akan cenderung memihak atau menyukai anak didik yang berperangai baik dan kerap memujinya. Sedangkan anak didik dengan perilaku buruk sering mendapatkan teguran. Namun sejatinya, guru harus mampu menetapkan suatu keputusan yang adil bagi semua anak didik, sehingga sikap di atas tidaklah mencerminkan sosok guru profesional.

2. Tawaduk

Rendah hati dalam Islam disebut dengan tawaduk. Tawaduk berasal dari bahasa Arab (تواضع) yang berarti sederhana dan rendah hati. Tawaduk adalah rendah hati di hadapan Allah *ta'ala* dan ciptaan-Nya, yakni orang-orang mukmin.²⁰³ Allah SWT memerintahkan bersikap rendah hati dalam al-Qur'an, yakni:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

²⁰² Khalil al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatak*, Terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 22.

²⁰³ Muhammad Hassan, *Jibril Yas'al wa an-Nabi Yujib*, (TK: Maktabah Fiyadh, 2007), hlm. 115.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.” (Q.S. asy-Syu’ara’: 215)²⁰⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang harus bersikap rendah hati pada seseorang yang mengikutinya dari orang-orang mukmin. hal tersebut sama halnya dengan guru, meskipun ia memiliki ilmu yang lebih dari peserta didik namun ia diharuskan untuk tidak merasa lebih dan tetap bersikap rendah hati kepada peserta didik. Karena dengan bersikap rendah hati, anak didik tidak akan merasa sungkan bertanya atau berdiskusi dengan guru. Maka akan tercipta komunikasi yang berkualitas dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Anjuran bersikap rendah hati juga disebutkan oleh imam an-Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم.²⁰⁵

“Guru seyogianya tidak menyombongkan diri terhadap pelajar. Ia (hendaknya) bersikap lunak dan tawaduk (rendah hati) terhadap mereka.”

Salah satu sikap seorang guru yang mencerminkan sikap tawaduk adalah dengan memulai sapa atau mengucapkan salam kepada anak didiknya. Hal demikian karena meskipun dalam perihal keilmuan guru merupakan

²⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 376.

²⁰⁵ Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1996), hlm. 58.

seorang yang ahli, namun ia tetap mau berebda hati dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Sikap tawaduk merupakan sebab tingginya derajat seseorang dan merupakan sesuatu yang menarik pada kemuliaan.²⁰⁶

Dalam kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* disebutkan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

من تواضع لله رفعه الله, ومن تكبر وضعه الله.²⁰⁷

“Barang siapa yang rendah hati karena Allah maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa yang bersikap sombong maka Allah akan merendahkan derajatnya.”

3. Sabar

Sikap sabar adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, bahkan semua orang harus memiliki sikap sabar ini. kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabar* artinya “menahan diri” atau “mengegang”, kebalikannya adalah “keluh kesah”.²⁰⁸ Allah SWT berfirman:

أَجْزَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٦٠﴾

²⁰⁶ Hafid Hasan al-Mas’udi, *Taisyr al-Khalaq fi ‘Ilm al-Akhlak*, (Surabaya: al-Fattah, TTh), hlm. 32.

²⁰⁷ Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), hlm. 122.

²⁰⁸ Adib Bisri & Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm.

“,,,Apakah kita mengeluh atautkah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". (Q.S. Ibrahim: 21)²⁰⁹

Sabar berdasarkan tiga kenyataan yang penting dibagi menjadi tiga macam:

- a. Sabar untuk menghindari dari segala perbuatan jahat serta menahan diri dari menuruti hawa nafsu yang dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan. Sabar terhadap maksiat ialah semacam unsur pertahanan yang melawan dorongan-dorongan yang menggoda manusia serta menyingkirkan perbuatan dosa yang terlarang dan tercela.
- b. Sabar menahan kesusahan dalam menjalankan suatu kewajiban, seperti sabar dalam melakukan ibadah dan juga dalam melaksanakan tanggung jawab.
- c. Sabar dalam arti menahan diri dari kemunduran, seperti membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik dirinya, keluarga, kelompok dan bangsa. Sabar semacam ini disebut berani.²¹⁰

Kesabaran adalah kunci kesuksesan bagi guru dalam mengajar. Guru yang sabar mampu menahan diri dari berbagai dorongan-dorongan nafsu yang dapat menjadikan guru lalai akan tanggung jawabnya, seperti dorongan

²⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 258.

²¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 262-264.

kemewahan dunia, status sosial, dan penghargaan harga diri yang berlebihan.²¹¹ Selain itu, peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyebalkan, ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada pula yang lamban. Untuk menghadapi kondisi semacam itu, guru harus memiliki kesabaran yang tinggi.

Sabar bukan berarti pasrah diri atau menerima sesuatu tanpa protes. Yakni bukan berarti guru membiarkan tingkah laku siswa seperti yang mereka kehendaki, bukan pula membiarkan dirinya dihina atau dipermalukan oleh siswa, karena sabar tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif.²¹² Kesabaran seorang guru di sini maksudnya adalah menahan diri dari perilaku yang buruk dan selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan, dan berfokus pada upaya mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.

Seringkali guru dihadapkan pada situasi yang menjadikan dirinya menganggap bahwa profesi lain lebih tinggi dari sisi pendapatan dan lebih mudah dari segi

²¹¹ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik; Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.62-63.

²¹² Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 74.

pekerjaan dibandingkan dengan profesi guru yang pendapatannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan harus mengerahkan tenaga seluruhnya untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Dalam situasi seperti ini guru harus mampu menahan diri dan meniatkan segala yang ia lakukan semata untuk mencari ridha Allah SWT.

4. Jujur

Jujur dalam KBBI adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.²¹³ Jujur adalah keserasian perkataan dan hati. Tentunya, hal itu harus sesuai dengan apa yang telah Allah SWT tetapkan. Dalam kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan oleh seorang pendusta. Sementara dusta adalah lawan dari jujur yang merupakan perbuatan tercela, baik besar maupun kecil.²¹⁴

Sikap jujur akan menghantarkan pada pribadi yang lebih baik. Karena kejujuran merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarah pada kebaikan.²¹⁵ Kejujuran

²¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 420.

²¹⁴ Khalil al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatak*, Terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 28.

²¹⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik; Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 6.

hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi seorang guru, meliputi kejujuran dalam berbicara dan kejujuran dalam perbuatan.²¹⁶ Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya segala perkataan yang keluar dari mulut guru sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat guru menjadi mantap dalam berbicara. Adapun jujur dalam perbuatan, ialah hendaknya segala tindakan yang dilakukan, benar-benar sesuai dengan bentuk perencanaannya dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah SWT dan melakukannya demi kemaslahatan tanpa berselubung dengan sifat munafiq dan riya'.

Guru dituntut untuk bersikap jujur, baik pada diri sendiri maupun kepada peserta didiknya. Jujur terhadap diri sendiri berarti ia mengakui kelebihan dan kekurangannya. Dan orang yang sadar akan kekurangan dirinya maka ia akan bersedia memperbaikinya. Seperti ia menyadari kurang memahami materi yang diajarkannya, maka ia akan bersedia untuk menambah ilmu pengetahuannya agar bisa menguasai materi tersebut. Adapun jujur kepada peserta didik yakni berani mengatakan tidak tahu jika benar-benar tidak mengetahuinya atau kurang memahaminya. Hal tersebut merupakan salah satu pesan imam al-Ghazali kepada para pendidik, bahwa guru harus berani mengatakan tidak tahu

²¹⁶ M. Abdul Aziz al-Khuli, *al-Adab an-Nabawi*, Terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm. 247.

jika ia memang belum mengetahui atau ragu akan kebenarannya.²¹⁷

B. Pribadi yang Mantap dan Stabil

Malaikat Jibril adalah malaikat yang bertugas untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an. Jika dilihat dari sudut pandang proses belajar mengajar, malaikat Jibril adalah guru bagi nabi Muhammad karena ia yang menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad SAW. Kata *dzi quwwat* pada ayat 20 surah at-Takwir, merupakan penunjang Jibril dalam melaksanakan tugasnya. Kata *quwwah* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an terkadang digunakan dalam arti *qudrat* (kekuasaan), kekuasaan Tuhan, kekuatan badan, dan kekuatan mental.²¹⁸

Adapun penafsiran kata *dzi quwwah* menurut M. Quraish Shihab adalah ketahanan mental serta keberanian menghadapi tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar.²¹⁹ Memiliki ketahanan mental yang kuat menjadikan seseorang memiliki pribadi yang mantap dan stabil, karena sekuat apapun tantangan dan godaan baik dari luar maupun dalam, jika seseorang memiliki mental yang kuat maka ia tetap tenang, tidak akan tergoda dan tetap kepada pendiriannya.

²¹⁷ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hlm. 69.

²¹⁸ Raghīb Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar-al-Fikr, TTh), hlm. 693-694.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 109.

Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap tidak berubah.²²⁰ Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tidak goyah, tenang, dan tidak berubah-ubah.²²¹ Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya.²²² Jadi, pribadi mantap dan stabil berarti memiliki kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, profesional, dan bertanggung jawab.

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi sebagai guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik.²²³ Pribadi guru yang stabil tentu sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Ia harus mampu mengelola emosinya dengan

²²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 629.

²²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, - ed. 2. - cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 961.

²²² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54

²²³ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 56.

baik. Emosi yang stabil akan sangat mempengaruhi jiwa guru itu sendiri. Guru yang emosinya stabil akan sangat mudah mengontrol diri.²²⁴

Kemantapan dan kestabilan emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru yang menyampaikan pembelajaran dengan tenang dan tidak grogi serta guru yang mampu menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan akan melahirkan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga ia disukai oleh siswanya. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut memiliki kemantapan jiwa dan stabilitas emosi.

Emosi adalah daya insani yang menggerakkan segenap perilaku manusia, namun demikian harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat terarah kepada perilaku dan sikap positif. Jadi, memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup, karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakannya secara tepat.²²⁵

²²⁴ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 68.

²²⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 56.

Pada hadis nabi Muhammad SAW dijelaskan:

عن أبي هريرة أنّ رسولَ الله ﷺ قال: (ليس الشَّدِيدُ بالصَّرَعَةِ، إمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ)²²⁶

“Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: ‘Kuat bukalah yang (menang) dalam perkelahian. Sesungguhnya orang kuat itu yang dapat mengendalikan diri ketika marah.’” [HR. Imam Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya parameter kekuatan seseorang terletak pada kemampuan mengendalikan emosi dirinya dan hawa nafsunya sendiri, tetap menjadi pribadi yang tenang dan tidak memiliki sikap yang mudah terpancing amarahnya, karena emosi marah dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu tak terkendali.

C. Berwibawa

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, karena seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.²²⁷ Dalam ayat ini, wibawa malaikat Jibril disebutkan dengan kata **مُطَاعٍ** “berwibawa”. Malaikat Jibril adalah malaikat yang sangat disegani oleh para penduduk langit. Segala perintahnya dilaksanakan, larangannya ditinggalkan serta

²²⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naissaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1998), hlm. 1049.

²²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 41.

perkataannya dijadikan sebagai rujukan serta pedoman.²²⁸ Oleh karena itu, seorang guru sebagai teladan harus memiliki kewibawaan agar dapat menjadi seseorang yang disegani, disegani disini bukan berarti ditakuti karena sifatnya yang suka marah atau karena tidak mudah didekati, melainkan dihormati sehingga anak didik bersedia melakukan perintahnya karena mereka yakin hal tersebut untuk kebaikan mereka.

Kewibawaan dalam bahasa lain adalah “*Gezag*” yang berasal dari kata “*Zeggen*” mempunyai arti “berkata”. Jadi. Seorang guru pada prinsipnya adalah orang yang mempunyai kemampuan berkata dengan baik, sistematis dan logis.²²⁹ Dalam KBBI kata wibawa dimaknai dengan pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Dengan kata lain wibawa memiliki makna kekuasaan.²³⁰

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik agar berperilaku sesuai dengan yang ia katakan dan ia lakukan, namun atas kesadaran pribadi anak didik

²²⁸ Shiddiq bin Hasan Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqaasidil Qur'an jld 15*, (Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah, 1992), hlm. 106.

²²⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 148.

²³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, - ed. 2 - cet. 3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1129.

dan dilakukan dengan senang hati, bukan karena terpaksa atau takut. Jika demikian, seorang pendidik tidak pernah merasa pusing, susah, dan sedih menghadapi siswa, karena dengan sendirinya siswa sudah melakukan sendiri meski dengan isyarat guru.²³¹ Itulah letak penting kewibawaan bagi guru, yang mampu membantu dan mempermudah guru untuk menjalankan tugasnya yaitu membentuk generasi mendatang yang berpengetahuan luas serta berperilaku mulia.

Wibawa dapat muncul dari dua hal, karisma dan performa. Karisma biasanya muncul dengan sendirinya karena merupakan bawaan sejak lahir, seperti postur tubuh, bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata, sampai cara berjalan. Seseorang yang karismatik tidak perlu belajar terlebih dahulu atau mengubah penampilan untuk membuat orang lain terpesona dan terpengaruh. Kedua, perkara yang dapat meningkatkan wibawa seseorang adalah performa, yaitu kebiasaan yang lahir, standar, dan *plan* kerja yang dimiliki guru.²³² Dibandingkan dengan karisma, performa lebih mudah dipelajari dan dibentuk karena tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat bawaan. Oleh karena itu, seorang guru yang dalam segi karisma kurang berwibawa, guru dapat meningkatkan performanya dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, serta masyarakat.

²³¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 149.

²³² Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163.

Nasipan menyebutkan dalam bukunya, bahwa dahulu profesi guru sangat terhormat, hidup guru sejahtera, bahkan pada masa kolonial gaji guru lebih besar dari pada gaji pemerintahan, selain itu, derajat guru juga tinggi. Jika dibandingkan dengan era 2000-an atau sekarang, profesi guru dianggap remeh, rendah, dan dipinggirkan. Bahkan pendapatan guru sekarang lebih sedikit dari pada profesi lain, sekalipun tugas guru begitu berat. Perbedaan dan perubahan perilaku tersebut berdampak pada merosotnya wibawa guru. Karena siswa merasa telah mampu membayar biaya sekolah yang mahal dan menganggap guru sebagai orang bayaran, bukan seseorang yang memiliki derajat lebih tinggi dan harus dihormati.²³³

Meskipun hal di atas benar adanya, bahwa gaji profesi guru tidak lebih banyak dari profesi lain, akan tetapi pendapatan seorang guru tidak sepenuhnya menjadi tolok ukur kewibawaan guru. Karena masih banyak pula seorang guru yang mendapatkan gaji pas-pasan tetapi tetap menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan tetap menjadi sosok yang berwibawa di mata anak didiknya. Namun tidak pula dipungkiri bahwa pendapatan mempengaruhi performanya dalam mengajar. Jadi, bagi seorang guru hendaknya kembali meluruskan niat, bahwa segala yang ia lakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk perkara dunia

²³³ Nasipan, *Menelisik Potret Guru di Indonesia*, (TK: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 36-37.

Adapun dalam dunia pendidikan tidak sedikit diberitakan adanya tindak kekerasan, baik dari guru kepada siswa ataupun kenakalan siswa terhadap guru. Mengenai kekerasan dalam dunia pendidikan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kurangnya pengontrolan dari pihak orang tua, pihak sekolah terutama guru dan juga komunitas ekstrakurikuler.²³⁴ Pengontrolan dari pihak guru yakni dengan memberikan wejangan seputar pendidikan moral dengan menyisipkan di sela-sela pelajaran, dan juga mencontohkan atau menjadi teladan yang baik untuk peserta didik. Karena pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan 3 hal, yaitu pembiasaan, pemahaman dan keteladanan. Namun, hal demikian membutuhkan wibawa seorang guru, jika tanpa wibawa maka apa yang disampaikan hanya dianggap sebagai angin saja. Oleh karena itu, kewibawaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh guru.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus meningkatkan performanya. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya mampu menghindari perilaku-perilaku yang mampu mengurangi kewibawaannya, seperti berkunjung pada tempat-tempat maksiat atau berperangai buruk.²³⁵ Selain itu, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual,

²³⁴ Dasma Alfriani Damanik, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, hlm. 88-89.

²³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ababul 'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: at-Turast al-Islami, TTh), hlm. 59-60.

emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga hendaknya mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran serta dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.²³⁶ Cara lain yang dapat dilakukan untuk memperbaiki wibawa guru yang rusak diantaranya adalah mengubah citra guru. Guru yang dikenal kaku, galak, dan mengerikan harus dihilangkan. Mengurangi mengumbar emosi di depan kelas juga harus dilakukan. Sebagai gantinya, dengan mengajak diskusi siswa dalam berbagai hal akan membangun hubungan lebih baik antar guru dan siswa.²³⁷

D. Amanah

Pada ayat 21 malaikat Jibril disebut sebagai utusan Allah SWT yang **أَمِينٍ** (yang dipercaya). Lafaz **أَمِينٍ** (*amin*) merupakan isim fa'il dari kata **أَمَانَةٌ - يَأْمَنُ - أَمْنٌ** (*Amana-Ya'munu-Amaanatun*) yang bermakna “jujur, dapat dipercaya” dan merupakan kebalikan dari kata **خَانَ** (berkhianat).²³⁸ Malaikat Jibril merupakan utusan Allah SWT yang dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan kalam-Nya kepada nabi Muhammad SAW.

²³⁶ Chaerul Roehman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 74-75.

²³⁷ Nasipan, *Menelisik Potret Guru di Indonesia*, (TKT: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 39.

²³⁸ Adib Bisri & Munawwir AF, *Al-Bisri Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 16.

Penyifatan malaikat Jibril dengan kata *al-amin* juga disebutkan dalam Qur'an surah asy-Syu'ara' ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)”²³⁹

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.” (Q.S. al-Ma'arij: 19)²⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia pada hakikatnya memiliki sifat berkeluh kesah, namun pada ayat-ayat selanjutnya disebutkan pengecualiannya, diantaranya orang-orang yang melaksanakan shalat, orang-orang yang memberikan hartanya kepada orang miskin, orang-orang yang memelihara kemaluannya, serta orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya. Yakni:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Q.S. al-Ma'arij: 32)²⁴¹

²³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 375.

²⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 569.

²⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 569.

Tugas guru merupakan tugas yang berat dan sulit, karena tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan harus menyelamatkan peserta didik dari kebodohan dan kesesatan. Akan tetapi, jika seorang guru memegang teguh amanah yang dibebankan kepadanya, maka guru mampu membimbing, membina dan memberi teladan terhadap peserta didiknya dengan penuh keikhlasan. Adapun sifat amanah juga merupakan salah satu sifat para rasul. Seorang pendidik sebagai pewaris nabi serta orang terpilih yang dipercaya oleh para wali murid (orang tua) untuk mendidik anak mereka berkewajiban memiliki sifat amanah.

Amanah ialah segala hak yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah SWT (*haqqullah*), seperti amanah untuk menyembah Allah, maupun hak hamba (*haqqul adami*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.²⁴² Peserta didik merupakan amanah bagi pendidik yang harus dipelihara, yakni dengan membimbing, membina, mengayomi dan memberikan teladan terhadap peserta didik dengan penuh keikhlasan, agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Ilmu yang dimiliki pendidik juga merupakan amanah Allah SWT yang harus

²⁴² Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 96.

disampaikan kepada peserta didik dengan baik dan benar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S. an-Nisa’: 58)²⁴³

Amanah juga merupakan sifat yang ada pada seseorang yang dengan sifat itu seseorang menunaikan suatu titipan (materi atau non materi) sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, baik menyangkut urusan dunia maupun agama.²⁴⁴

Dalam hadis riwayat imam Ahmad disebutkan:

عن أنس بن مالك قال: ما خطبنا نبي الله ﷺ إلا قال (لا إيمان لمن لا
أمانة له، ولا دين لمن لا عهد له).²⁴⁵

²⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 87.

²⁴⁴ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik; Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 111.

²⁴⁵ Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Al-Musnad jilid 10*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), hlm. 438.

“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW tidak pernah berkhotbah kepada kita kecuali beliau bersabda, (Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memegang janji.)” [HR. Imam Ahmad]

Sifat amanah harus menjadi ciri khas yang melekat bagi seorang mukmin. Karena setiap individu terlebih lagi seorang pemimpin pasti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas segala yang ia kerjakan. Maka hendaklah manusia berlomba-lomba menunaikan tugasnya dengan tuntas dan mengarahkan kesungguhan yang sebaik-baiknya dalam menyempurnakan suatu amanah yang dijunjung tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan seorang guru yang berkaitan langsung dengan kepribadiannya, menyangkut sifat serta sikap baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kompetensi kepribadian guru yang terdapat pada Q.S. at-Takwir ayat 19-21 adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru harus memiliki budi pekerti yang luhur karena guru adalah teladan bagi peserta didik. *Kedua*, seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil agar mampu menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. *Ketiga*, guru harus memiliki wibawa dan mampu menjaga kewibawaannya, agar peserta didik dengan senang hati menjalankan perintahnya, serta menjauhi larangannya. *Keempat*, guru harus memiliki sifat amanah (dapat dipercaya), karena tugas guru merupakan tugas yang tidak mudah sehingga sifat amanah akan membantunya menjalankan tugasnya dengan ikhlas.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan kepada pendidik maupun calon pendidik adalah:

1. Bagi guru hendaknya kembali mempelajari dan menelaah al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat banyak pengetahuan serta arahan yang akan membantu seorang guru untuk menjalankan tugasnya.
2. Bagi guru agar kembali meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadiannya.
3. Guru hendaknya dapat menjadi teladan bagi peserta didik dengan memiliki kepribadian yang mulia, pribadi yang mantap dan stabil serta memiliki kewibawaan.
4. Selain kompetensi kepribadian, guru juga hendaknya meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mungkin menerima penyempurnaan. Untuk itu, penulis harapan kritik dan saran dari pembaca agar menjadi bekal penulis dalam penelitian dan demi kebaikan pada langkah berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam dan memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillah, Muhammad al-Amin ibn. 2001. *Tafsir Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan fi Rawabi ‘Ulum al-Qur’an; jilid 20*. Beirut: Dar Thouqi an-Najah.
- ‘Itriys, Muhammad. 2006. *al-Mu’jam al-Wafi li Kalimati Qur’an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Ad-Damasyqiy, Isma’il ibn ‘Umar Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Al-Andalusi, Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalin bin ‘Athiyah. 1993. *al-Muhrrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi. 1993. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Baghawi, Abi Muhammad al-Husein ibn Mas’ud. 2002. *Ma’alim at-Tanzil*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Barousawi, Isma’il Haqqi. 1928. *Tafsir Ruhul Bayan jilid 10*. Istanbul: Ttp.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdhu’iy*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Jawi, Muhammad bin ‘Umar Nawawi. 1971. *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Khawarizmi, Mahmud bin ‘Umar az-Zamakhsyari. 2009. *Tafsir al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Khuli, M. Abdul Aziz. 1989. *Al-Adab an-Nawawi*, Terj. Abdullah Sonhadji. Semarang: Wicaksana.
- Al-Kubaisy, Syakir Ni’mah Bakry. 2009. *At-Tafsir At-Tahlily*. Irak: MBDAW.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2006. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mas’udi, Hafid Hasan. TTh. *Taisiyr al-Khalaq fi ‘Ilm al-Akhlak*. Surabaya: al-Fattah.
- Al-Mawardi, Abi al-Hasan ibn ‘Ali ibn Muhammad. TTh. *Tafsir al-Mawardi Jilid 6*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Musawi, Khalil. 1998. *Kaifa Tabni Syakhshiyatah*, Terj. Ahmad Subandi. Jakarta: Lentera.
- Al-Naissaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. 1998. *Shahih Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Al-Qanuji, Shiddiq bin Hasan. 1992. *Fathul Bayan fi Maqāsidil Qur’an jld 15*. Beirut: Maktabah Al-‘Ashriyyah.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. TTh. *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an*. Riyadh: Mansyurat Al-‘Ashar Al-Hadits.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din. TTh. *Al-Burhan fi ‘Ulumil Qur’an*. Bairut: Dar al-Ma’rifat li al-Tiba’ah wa al-Nasyr.
- An-Nawawi, Abi Zakariyya Yahya bin Syarf. 1996. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah.
- Ar-Rumi, Fahd Abdurrahman. 2016. *Ulumul Qur’an: Studi Kompleksitas Al-Qur’an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arsyad, Junaidi. 2015. *Karakteristi Rasulullah Sebagai Pendidik Perspektif Sirah Nabawiyah*. Itqan. Vol. VI, No. 2.
- Ashfahani, Raghīb. TTh. *Mu’jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur’an*. Beirut: Dar-al-Fikr.
- Ash-Shabuni, Muhammad ‘Ali. 2007. *Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*. Beirut: al-Maktabah al-‘Assrya.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwatut Tafasir jilid 3*. Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1988. *Lubābun Nuqūl fi Asbābin Nuzūl*. Kairo: Darut-Taqwa.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. TTh. *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: at-Turats al-Islami.
- Asy-Syaukaniy, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. 2007. *Fathul Qadiir*. Kairo: Dar al-Hadits.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. 1996. *Al-Jami' al-Kabir*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy.
- Az-Zain, M. Bassam Rasyadi. TTh. *al-Mu'jam al-Mufahris li Ma'ani al-Qur'an al-'Adzim*. Suriyyah: Dar al-Fikr.
- Baidan, Nashiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi & Mohammad Arifin. 2012. *Etika & Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bisri, Adib & Munawwir AF. 1999. *Al-Bisri; Kamus Arab-Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Cholil, Adam. 2014. *Dahsyatnya Al-Qur'an: al-Qur'anul Karim menjadi petunjuk dan solusi bagi umat manusia dalam mengarungi samudera kehidupan*. Jakarta: AMP Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2.
- Dasma Alfriani Damanik, *Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019*, hlm. 88-89.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Echols, John M. & Hasan Sadily. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fakhrudin, Muhammad ar-Razi. 1981. *Mafatihul Ghaib Jilid 31*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fayid, Mahmud Abdul Wahab. 1989. *Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Semarang: CV Wicaksana.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hambal, Ahmad ibn Muhammad ibn Al-Musnad jilid 10. Kairo: Dar al-Hadis.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Haribe, Amiruddin. 2012. *Cara Sukses Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Hasani, Muhammad. 2018. *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Ayyuhal-Walad Karya Amam Al-Ghazali*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Hassan, Muhammad. 2007. *Jibril Yas'al wa an-Nabi Yujib*. TKT: Maktabah Fiyadh.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawan, Acep. 2011. *'Ulumul Quran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://m.tribunnews.com/amp/regional/2019/06/18/cabuli-murid-di-kelas-oknum-guru-agama-beralasan-agar-korban-segera-tumbuh-menjadi-anak-dewasa>. diakses pada Jum'at 27 Juni 2019 pukul 10.44 WIB.
- <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>. diakses pada Jum'at 04 Oktober 2019 pukul 10.25 WIB.
- Ikhrom. 2015. *Menyoal Kinerja Guru*. Yogyakarta: Kaukaba.

- Junaidi, Akhmad Arif. 2000. *Pembaruan Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Semarang: Gunungjati.
- Karman, M. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widy Cahaya.
- Mish, Frederick C. 1996. *Marriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Massachussets: Marriam-Webster, Incorporated.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 96.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, Rahayu. 2017. *Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Nahl Ayat 43-44 dan Surat Ar-Rahman Ayat 1-4)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasipan. 2019. *Menelisis Potret Guru di Indonesia*. TKt: Pustaka Taman Ilmu.
- Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidik; Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nihayah, Hana Lu'lui. 2018. *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*. Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.

- Poerwadaminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti. *Guru dan Kompetensi Kepribadian*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang guru*. Bab I, Pasal 1.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Roehman, Chaerul & Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahnun, Muhammad. 1968. *Adab Al-Mu'allimin*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an; jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2012. *Al-Lubab jilid 4*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sinamo, Jansen. 2010. *8 Etos Keguruan*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2016. *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Dzikrul Hakim.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

- Thaba'i, Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba. 1991. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an juz 20*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, - ed. 2. - cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. 2008. *Undang-Undang Guru dan Dosen [UU RI No. 14 Th. 2005]*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uliyah, Inarotul. 2018. *Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif QS. Al-Kahfi ayat 27-28*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Wafiq, 'Umar. 1996. *ar-Ruh al-Quddus Jibril 'Alaih as-Salam*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Amz

LAMPIRAN



SERTIFIKAT

No : B- 4391 /Un.10.3/D/PP.009/9/2018

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

memberikan penghargaan kepada :

Mukarromah

Alas partisipasinya sebagai

Peserta

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 pada tanggal 23 Juli 2018 s/d 23 September 2018.





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: pp@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1795/Un.10.03/PP.00.9/06/2019

This is to certify that

MUKARROMAH

Date of Birth: July 17, 1998

Student Reg. Number: 1503016091

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On May 29th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 44
Structure and Written Expression	: 38
Reading Comprehension	: 38
TOTAL SCORE	: 400



May 10th, 2019

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NAMA 200321199603 1 003

Certificate Number: 120190924

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax (024) 7614453 Semarang 50185
Email: p3@uinsu.ac.id

شهادة

B-0413/U6.10.0/P3/PP 00.9/02/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سوڤو الإسلامية الحكومية بأن

MUKARROMAH : الطالبة

Sampang, 17 Juli 1998 : تاريخ و محل الميلاد

1503016091 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣٠ يناير ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٦٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٩ فبراير ٢٠١٨

مدير،

كتور محمد سيف الله الحاج

شوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



تماز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220180229





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUKARROMAH**
NIM : **1503016091**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **85** (..... **4,0/A**)

Semarang, 17 Desember 2018
Ketua,


SUHILIHAN

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mukarromah
2. Tempat & Tgl Lahir : Sampang, 17 Juli 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Tlogorejo RT. 03 RW. 02 Kec.
Tlogowungu Kab. Pati
4. No. HP : 083108322540
5. E-mail : mukarromah017@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Ragung 01
 - b. SMP IT Amsilati Jepara
 - c. MA Amsilati Jepara
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati
 - b. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo
 - c. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Semarang, 09 Maret 2020



Mukarromah
NIM: 1503016091